



FILSAFAT DAKWAH

Oleh : Dr. Anisa Listiana, M.Ag

Editor: S. Syaifuddin, M.Ag., M.Pd

Kata Pengantar

Segala Puji dan Syukur kami panjatkan selalu kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang sudah diberikan sehingga kami bisa menyelesaikan buku yang berjudul “FILSAFAT DAKWAH.”. Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk membantu para mahasiswa di dalam memahami seperti apa sebenarnya dakwah..

Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai pengertian, macam, tujuan, dan banyak contoh dari filsafat dakwah

Kami sadar bahwa penulisan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku panduan ini.

Kami juga sadar bahwa buku yang kami buat masih tidak/ belum bisa dikatakan sempurna. Maka dari itu, kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca, agar kedepannya kami bisa lebih baik lagi di dalam menulis sebuah buku.

Kudus, 2022

Daftar Isi

Bab I	Filsafat Dakwah Dan Ruang Lingkupnya	1
Bab II	Ontologi Ilmu Dakwah Dan Objek Kajiannya	12
Bab III	Epistemologi Filsafat Dakwah	22
Bab IV	Ilmu Dakwah Perspektif Aksiologi	35
Bab V	Relasi Ilmu Dakwah Dan Pengetahuan Lain	57
Bab VI	Relasi Dakwah Dan Masyarakat	74
Bab VII	Nilai Dakwah Dalam Kehidupan	80
Bab VIII	Dakwah Islam Pada Era Globalisasi	93
Bab IX	Dakwah dan Efektivitasnya	114
Bab X	Visi Dakwah Masyarakat	122
Bab XI	Dakwah Antara Kultur Dan Struktural	133
Bab XII	Dakwah Dan Universalisme Islam	149
Bab XIII	Meneladani Odel Dakwah Walisongo	173

BAB I

FILSAFAT DAKWAH DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pengertian Filsafat Dakwah

Secara etimologi, Filsafat berasal dari bahasa Inggris *philosophy*; Yunani *philosophia*, yang berarti cinta akan kebijaksanaan. *Philos* (cinta) atau *Philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *Sophos* (kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, intelegensi).¹ Filsafat adalah ilmu istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa karena masalah-masalah tersebut diluar jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami atau mendalami secara radikal dan integral serta sistematis hakikat yang ada.²

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yaduu'u-da'watan* yang berarti

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002, hlm. 242.

² Mustofa A, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm. 11.

seruan, ajakan, panggilan, undangan atau doa. Dengan demikian, dakwah adalah upaya memanggil, menyeru dan mengajak manusia menuju Allah. Pemahamn ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam surah Yusuf ayat 108. Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya yaitu Islam. Dari pemahamn tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah proses islamisasi, yaitu upaya mempertahankan keislaman setiap manusia yang sudah berislam jauh sebelum lahir ke dunia, dan mengupayakan orang yang ingkar terhadap islam agar kembali meyakini dan mengamalkan ajaran islam.³

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Filsafat Dakwah adalah Ilmu pengetahuan yang mempelajari secara kritis dan mendalam tentang dakwah (tujuan dakwah, mengapa diperlukan proses komunikasi dan transformasi ajaran dan nilai-nilai islam dan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku) dan respon terhadap dakwah yang dilakukan oleh para da'I dan mubaligh, sehingga orang yang didakwahi dapat menjadi

³ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 1-2.

manusia yang baik dalam arti beriman, berakhlak mulia seperti yang diajarkan oleh Islam.⁴

B. Objek Filsafat Dakwah

Membahas objek filsafat dakwah berarti membahas fokus yang akan menjadi kajian dalam filsafat dakwah. Secara objek meterial, filsafat dakwah akan mengkaji tentang Tuhan, manusia, lingkungan dan ajaran Islam. Tuhan yang menurunkan ajaran kepada Rasulullah merupan sumber kebenaran dan sumber tujuan yang akan diraih oleh manusia. Karenanya Tuhan perlu dikenal, dihayati dan dipahami sehingga manusia dapat mengabdikan dan berterimakasih kepada-Nya. Untuk tujuan tersebut, maka dalam aktivitas dakwah tidak terlepas dengan pembahasan Tuhan dan relasinya dengan kemanusiaan.

Kemudian dakwah tidak akan berhasil apabila tidak ada manusia, karena itu pembahasan tentang manusia masuk dalam material dakwah. Siapa manusia, apa hakikat manusia, apa tugas manusia,

⁴ <https://nurrohmanbpi.wordpress.com> (diakses tanggal 29 November 2017)

bagaimana manusia mengembangkan dirinya dan sebagainya. Dakwah juga perlu mempertimbangkan lingkungan sebagai tempat berlangsungnya dakwah. Kesuksesan dan kegagalan dakwah salah satunya ditentukan oleh faktor lingkungan. Jika masyarakat di lingkungan tertentu tidak mendukung aktivitas dakwah, maka dakwah tidak bis dilaksanakan dan akan mengalami kegagalan.

Begitu juga ajaran Islam sebagai pesan kebenaran yang akan disampaikan menjadi bahasan dalam filsafat dakwah. Pesan kebenaran perlu disampaikan dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan media yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan masyarakat.

Untuk membedakan filsafat dakwah dengan ilmu lainnya, maka perlu dirumuskan objek formal filsafat dakwah. Menurut Sukriyanto, objek formal filsafat dakwah adalah mempelajari bagaimana hakikat dakwah⁵. Sedangkan Suisyanto mengatakan bahwa objek formal filsafat dakwah adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam –dalamnya

⁵ Suisyanto, *Filsafat Dakwah*, hlm. 4

tentang proses penyampaian ajaran islam. Berbeda dengan kedua pendapat tersebut, menurut penulis, objek formal filsafat dakwah adalah membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi dakwah.

C. Tujuan Filsafat Dakwah

Secara umum tujuan mempelajari filsafat dakwah adalah membekali para da'i untuk berfikir kritis, analitis, dan sistematis dalam mengembangkan kegiatan dakwah dan dalam menghadapi berbagai macam persoalan keumatan serta dapat memberikan solusi alternatif dalam memecahkan persoalan tersebut.

Adapun tujuan dari mempelajari filsafat dakwah adalah :

1. Mahasiswa memahami bahwa Islam adalah agama dakwah yang harus ditransformasikan kepada seluruh umat manusia.
2. Mahasiswa atau da'i mampu menjelaskan tentang dakwah Islam sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia.

3. Mahasiswa atau da'i dapat memanfaatkan semaksimal mungkin akal yang diberikan oleh Allah dalam pengembangan dakwah Islam.
4. Mahasiswa atau da'i dapat memahami ontologi, epistemologi dan aksiologi dakwah.

Dapat disimpulkan dari tujuan diatas bahwa kegiatan dakwah merupakan fenomena sosial yang dapat diteliti dan dianalisis menjadi teori-teori dakwah yang dapat digunakan dalam pengembangan keilmuan dakwah. Untuk itu filsafat dakwah menjadi ilmu dasar yang mampu memberikan bekal bagi para peneliti dan ilmu yang memiliki *concern* dalam pengembangan keilmuan dakwah dan sekaligus sebagai bekal dalam menggerakkan aktivitas dakwahdi masyarakat.⁶

D. Hubungan Filsafat dan Dakwah

Membahas mengenai hubungan antara filsafat dengan dakwah, maka bisa dikatakan bahwa ini sangat berhubungan, karena seperti yang kita ketahui bahwa filsafat adalah induk dari semua ilmu,

⁶ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2013, hlm.26-28

sehingga filsafat dan dakwah sangat berhubungan, dan untuk lebih lengkap dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Filsafat Sebagai Pembantu Dakwah

Bagaimanakah hubungan antara filsafat dengan dakwah? Filsafat seringkali digunakan oleh para juru dakwah sebagai alat untuk membela keyakinan agama sendiri. Istilah yang tepat untuk aktivitas membela keyakinan keagamaan secara filosofis, meminjam istilah John Hick, adalah “apologetika”. Dalam artian ini filsafat dakwah adalah bagian dari teologi.

Dalam kerangka apologetika juru dakwah menggunakan filsafat untuk kepentingan teologis. Karena teologi menuntut loyalitas dan komitmen penganutnya untuk meyakini kebenaran ajaran-ajaran agamanya dan membela secara rasional keyakinan-keyakinannya dari serangan pihak luar serta berusaha untuk menyebarkannya. Disini Da'i bertindak sebagai “aktor” yang menghayati dan terlibat dan keyakinan keagamaannya dan filsafat bagian dari dakwah.

Sebagai bagian dari dakwah. Filsafat berfungsi sebagai pembantu dakwah (*Philosophy as the hand-maid of da'wah*). Juru dakwah menggunakan refleksi falsafati untuk menunjukkan rasionalitas agama dan kepercayaan kepada tuhan.

2. Filsafat Sebagai Study Analitik Atas Dakwah

Jika kita memandang hubungan filsafat dengan dakwah dengan melakukan analogi dengan filsafat ilmu, filsafat seni, dan sebagainya, maka makna yang tepat untuk hubungan filsafat dan dakwah adalah “pemikiran filosofis tentang dakwah” (*Philosophical thinking about dakwah*) atau kajian analitik atas dakwah (*analytical of dakwah*). Studi analitik bertujuan menganalisa dan menjelaskan hakikat, kedudukan, fungsi dan tujuan dakwah.

Berpikir filosofis tentang dakwah tidak mesti harus berangkat dari sudut pandang agama, jika kita memandang filsafat bukan sebagai bagian dari teologi, namun sebagai bagian cabang

filosof. Di sini filsafat berfungsi sebagai “pengamat” tentang dakwah.

3. Filsafat Sebagai Refleksi atau Studi Dakwah

Filsafat adalah induk segala ilmu, secara historis. Pada awalnya filsafat dan ilmu tidak terpisah. Setiap ilmu telah dibicarakan dalam filsafat. Para filosof adalah peletak dasar-dasar ilmu pengetahuan. Namun dikemudian hari, satu persatu ilmu memisahkan diri dari filsafat. Dengan kata lain, ilmu memisahkan diri dari induknya (filsafat) dan menjadi otonom. Misalnya: Matematika, Astronomi, Fisika, Kimia, Biologi, Psikologi dan Sosiologi.

Ilmu terkadang menyisahkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawabnya sendiri atau berada diluar jangkauannya (*Beyond is Own Ability*). Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat metafisis. Karena menjadi tugas filsafat untuk menjawabnya. Contoh sederhana adalah “manusia” yang sama-sama menjadi objek kajian ilmu dan filsafat. Biologi, misalnya dapat

menjelaskan secara detail manusia sebagai makhluk hidup dari sisi unsur dan keutuhan jasmaninya. Psikologi membahas manusia dari sisi jiwanya. Dan Sosiologi mengkaji manusia dari sisi kemasyarakatannya. Kesemua ilmu itu membahas manusia secara parsial, tapi tidak mengkaji manusia secara keseluruhan. Jawaban tentang siapa manusia seutuhnya adalah wilayah kerja filsafat.

Filsafat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti siapakah manusia? Apakah manusia ada dengan sendirinya atau ada yang mengadakan? Setelah ilmu memisahkan diri filsafat, peran filsafat adalah melakukan refleksi terhadap ilmu sehingga menjadi filsafat ilmu. Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah) filsafat ilmu menelaah secara filosofati beberapa aspek mengenai hakikat ilmu, yaitu aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ketiga aspek itulah

yang membedakan jenis pengetahuan yang satu dari pengetahuan-pengetahuan lainnya.⁷

7

[http://www.academia.edu/1477030/Pendekatan Filsafat terhadap p_Dakwah](http://www.academia.edu/1477030/Pendekatan_Filsafat_terhadap_Dakwah) (Diakses Tanggal 29 November 2017)

Bab II

Ontologi Ilmu Dakwah Dan Objek Kajiannya

A. Pengertian Ontologi Ilmu Dakwah

Menurut Mustafa Atha (dalam Moh. Ali Aziz, 2004:57) Ilmu dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai metode, sistematika, sasaran dan materi.⁸ Ontologi merupakan bagian dari filsafat *sistematika* metafisika. Ontologi menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara-cara yang berbeda dalam mana *entitas* dan katagori-katagori logis yang berlainan (seperti objek-objek fisis, hal universal abstraksi, bilangan dan lain-lain) dan dapat dikatakan ada.⁹

Terkait dengan filsafat kelimuan, seperti yang diadaptasikan oleh Bustanuddin Agus, masalah ontologi dari filsafat dakwah berkaitan dengan pandangan tentang

⁸Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, Penerbit Kencana Media Grup, Jakarta, hlm. 57.

⁹ Wahidin Saputro, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 60.

hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah disekitar persoalan dakwah.¹⁰

B. Objek Kajian Ilmu Dakwah

Objek material ilmu dakwah menurut penjelasan cik Hasan Bisri adalah unsur-unsur dakwah, yaitu pendakwah, mitra dakwah, metode dakwah, pesan dakwah dan media dakwah. Obek formalnya adalah sudut pandang tertentu yang dikaji dalam ilmu dakwah, yaitu disiplin tabligh pengembangan masyarakat islam, dan manajemen dakwah.¹¹

Menurut Amrullah Achmad, objek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran islam, hasil ijtihad, dan realisasinya. Objek formalnya adalah kegiatan mengajak manusia untuk kembali kepada fitrahnya sebagai muslim dalam seluruh aspek kehidupan.¹²

Menurut uraian diatas dapat ditekankan bahwa objek yang dikaji ilmu dakwah berkaitan dengan objek kajian ilmu-ilmu ke islaman ilmu-ilmu sosial dan

¹⁰ Wahidin Saputro, *Ibid*, hlm. 60.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ibid*, hlm. 58.

¹² *Ibid*.

perilaku-perilaku teknologis lainnya. Namun sudut pandang yang menjadi titik pembeda ilmu dakwah dan lainnya terletak pada objek formal kajian ilmu dakwah. Objek formal kajian ilmu dakwah adalah kegiatan manusia yang memihak dan menerapkan kedalam segi-segi kehidupan umat manusia ajaran islam sebagaimana di pahami dari sumber pokoknya termasuk nilai-nilai kebenaran dan kemanusiaan.¹³

Perilaku keagamaan adalah ruang terjadinya persentuhan antara objek material ilmu dakwah dengan ilmu-ilmu sosial. Perilaku keislaman adalah ruang persentuhan objek material ilmu dakwah dengan ilmu keislaman. Sedangkan perilaku teknologis adalah ruang persentuhan objek material ilmu dakwah dengan penerapan teknologi untuk kesejahteraan manusia. Secara katagoris objek formal ilmu dakwah adalah ruang persentuhan antara perilaku keagamaan perilaku keislaman dan perilaku teknologis dalam dimensi ruang dan waktu.¹⁴

¹³ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologi dan Aksiologis*, Penerit Pustaka Pelajar, Jakarta, 2003, hlm. 59.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 60.

C. Karakteristik Manusia

Manusia adalah sesuatu yang nyata ada oleh karena itu tentu dapat dipahami adanya eksistensi manusiawi di samping sisi organik dari segi materialnya. Sisi material manusia memiliki kualitas-kualitas seperti berat, masa, bentuk, dan volume. Sisi material manusia ini tunduk kepada hukum-hukum fisika. Kompleksitas dari sisi material manusia itu meliputi eksistensi fisis, biologis personal dan sosial, yang dalam batas-batas tertentu dapat ditemukan pada tingkatan hewani dari kenyataan yang ada.¹⁵

Menurut the Liang Gie (1977), ada empat filosof yang dikutipnya, memiliki pendapat yang sama bahwa unsur-unsur eksistensi manusiawi ada empat. Keempat unsur itu adalah seni, kepercayaan, filsafat, dan ilmu.¹⁶

1. Seni adalah suatu kegiatan manusiawi yang menjelajahi dan dengan ini menciptakan realitas baru dalam suatu cara yang diluar akal dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara perlambang atau kiasan sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang

¹⁵Wahidin Saputra, *Ibid*, hlm. 67.

¹⁶*Ibid*, hlm. 68.

mencerminkan sebuah kebulatan dunia besar. Seni adalah proses menciptakan sesuatu yang indah, berguna atau mengherankan oleh budi dengan bantuan pada manusia

2. Kepercayaan adalah proses menerima dan merasa yakin terhadap adanya sesuatu yang tertinggi yang mempunyai kekuasaan atas alam semesta ini.
3. Filsafat adalah suatu kegiatan manusiawi yang bersifat reflektif bersandar pada akal manusia dan sebagian besar tertuju pada pencarian pengetahuan serta akan menghasilkan kearifan, asas-asas dan penghabisan, pemikiran yang sistematis, dan pandangan yang menyeluruh.
4. Ilmu adalah kegiatan menyelidiki oleh budi manusia dengan memakai metode-metode yang diatur dan dikontrol untuk memperoleh sekumpulan fakta yang spesifik yang menghasilkan asas-asas, sistem-sistem, teori-teori, kaidah-kaidah yang dinamakan pengetahuan ilmiah.

Keempat unsur itu saling berinteraksi. Interaksi antar unsur-unsur eksistensi manusiawi itu telah melahirkan cara berada manusia yang unik dan berbeda dibandingkan dengan keberadaan yang lain dari jenis makhluk yang ada. Mitologi yang ada pada manusia, menurut perspektif ini lahir dari hubungan yang stabil antara unsur seni dan kepercayaan. Teologi muncul pada diri manusia ketika ada hubungan antara unsur kepercayaan dan filsafat. Teologi merupakan suatu penjelasan intelektual dan pembelaannya terhadap dalil-dalil yang diterima sebagai soal-soal kepercayaan dalam agama. Hubungan yang terjadi antara unsur filsafat dan ilmu akan menghasilkan studi campuran luas yang disebut filsafat ini. Hubungan antara unsur ilmu dan seni akan mewujudkan teknologi, arsitektur, perancangan industri. Sedangkan kemampuan manusia untuk melakukan kritik seni sangat mungkin disebabkan oleh adanya interaksi unsur seni dan filsafat.

D. Sifat-Sifat Dasar Dakwah

Ismail Raji Al-Faruqi dari Universitas Temple Philadelpia, USA, merumuskan sifat-sifat dasar dakwah sebagai berikut:

1. Dakwah bersifat *persuasif*, bukan *koersif*.
2. Dakwah ditujukan kepada kepada pemeluk agama islam dan non-muslim.
3. Dakwah adalah *anamnesis*, yakni berupaya mengembalikan fitrah manusia.
4. Dakwah bukan *prabawa psikotropik*.
5. Dakwah adalah *rationally intllection*.
6. Dakwah adalah *rationally necessary*.¹⁷

E. Interaksi Tuhan, Manusia dan Alam

Menurut Al-Qur'an keberadaan alam semesta diciptakan Allah SWT. seperti dapat dipahami dari QS. Al An'am ayat [6]: 73, QS. Al-Anbiya [21]:30, QS. Nuh [71]: 15-16. Dalam kaitan itu Allah SWT selalu menetapkan ketentuan-ketentuan bagi setiap Ciptaan-Nya, sesuai dengan QS. Ar-Rad [13]: 2 & 8, QS. Ali Imran [3]: 110, dan QS. At-Taubah [9]: 67. Ciptaan Allah SWT itu tak terhitung jumlah dan jenisnya. Manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang memiliki dua potensi sekaligus potensi untuk mengelola dan merusak alam semesta. Manusia di ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS At-Tin

¹⁷ Moh Ali Aziz *Ibid*, hlm. 98.

[95]:4). Di samping itu, digambarkan pula dalam Al-Qur'an hal-hal negatif mengenai manusia. Bahwa manusia adalah makhluk yang aniaya dan mengingkari nikmat (QS 14:34). Manusia cenderung banyak membantah (QS 16:4; 18:54; 22:67; 36:77). Sifat dasar manusia cenderung tergesa-gesa (QS 17:11; 21:37). Enggan berterima kasih (QS 11:9; 100:6). Cenderung kikir (QS 70:19-21) dan meragukan datangnya hari pembalasan (QS 19:66).¹⁸ Sifat-sifat negatif atau kecenderungannya untuk berperilaku negatif itu sering pula masih memengaruhi cara manusia berbakti kepada Allah SWT.

Dengan dua kecenderungan yang berlawanan itu, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan, manusia bebas, apakah akan mengaktualisasikan potensi-potensi positif dalam bentuk amar ma'ruf nahi-mungkar.

Manusia dalam menjalani hidupnya di dunia selalu bergulat dengan dua kecenderungan positif dan negatif itu. Apabila ia dapat mengatasi konflik yang ditimbulkan oleh tarikan dua kecenderungan yang berlawanan itu dan

¹⁸ Wahidin Saputra, *Ibid*, hlm. 72-76.

kembali pada sifat-sifat dasar fitrahnya maka dialah da'i. sebaliknya jika ia tidak mengatasi konflik itu, dalam arti jatuh ke dalam kecenderungan sifat-sifat negatif dan tidak dapat mengaktualkan sifat-sifat dasar fitrahnya, maka dia adalah mad'u. Keberadaan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya oleh Allah SWT.¹⁹

Oleh Allah, manusia diberi kewenangan untuk memanfaatkan kekayaan alam yang memang disediakan untuk umat manusia. Sebagai pusat interaksi, manusia dituntut untuk menempatkan diri sebagai hamba sahaya ketika berhadapan dengan Allah SWT, seperti firmanNya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembahKu”* (QS Adz-Dzariyat [51]: 56)

Dan dihadapan alam semesta, manusia dituntut untuk secara aktif mengelolanya sebagai wakil Allah dimuka bumi (QS Al-Baqarah[2]:30). Manusia muslim dihadapan sesama manusia pada umumnya diangkat sebagai saksi yang harus menjaga interaksi positif

¹⁹*Ibid*, hlm. 77-78.

kepada Tuhan, sesamanya dan alam semesta (QS 2:143;
4:236; 49:13).²⁰

²⁰*Ibid*, hlm. 79.

Bab III

EPISTEMOLOGI FILSAFAT DAKWAH

A. Pengertian epistemologi dakwah

Epistemologi adalah teori pengetahuan, “episteme” artinya pengetahuan atau kebenaran; “logos” artinya teori atau ilmu (kedua istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani), menyelidiki keaslian pengetahuan, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Pengetahuan adalah suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang ingin diketahuinya. Ada juga yang berpendapat bahwa pengetahuan atau epistemologi adalah cabang dari filsafat yang membahas persoalan apa dan bagaimana cara seseorang memperoleh pengetahuan dan merupakan bagian dari filsafat tentang refleksi manusia atas kenyataan yang menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakikat pengertian manusia. Jadi, Epistemologi berarti sebuah teori pengetahuan.²¹

²¹ Pranarka dan A Bakker, *Epistemologi, Kebudayaan dan Pendidikan*, (KSF: Yogyakarta: 1979), hlm 132.

Untuk mendapatkan pengertian epistemologi dakwah terlebih dahulu kita lihat pada pengertian filsafat dakwah yang dapat diartikan dari dua arti, filsafat dakwah adalah filsafat tentang dakwah. Dalam hal ini dakwah menjadi bahan kajian dan menempatkan filsafat sebagai bahan titik tolak berfikir. Dalam hal ini, aspek filsafat yang di tonjolkan bukan dakwahnya. Kedua filsafat dakwah adalah pengkajian secara substansial dimana dakwah menjadi titik pusat dan dakwah menjadi pusat dan kajian epistemologinya sebagai bahan kajian yang diwaranai oleh nilai-nilai dakwah.

Epistemologi dakwah adalah usaha seseorang untuk menelaah masalah-masalah objektifitas, metodologi, sumber, serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan dakwah sebagai titik tolak berfikir.²²

²² Suisyanto, Filsafat Dakwah, (yogyakarta: Teras, 2006), hlm 69.

B. Dasar Keilmuan Dakwah Ditinjau Dari Aspek Epistemologi Dalam Filsafat

- 1) Pendekatan Normatif intinya berusaha menemukan prinsip dakwah dari sumber normatif(al-quran dan hadits,maupun sejarah rosulullah.yaitu dengan mengetahui asbab an nuzul dan asbab al wurud serta metode tafsir dan hadits.
- 2) Pendekatan Empiris inntinya berusaha mengkaji atau menyelidiki kasusu-kasus yang terjadi di masyarakat.yaitu untuk menemukan teori baru atau mengembangkan teori yang sudah ada.
- 3) Pendekatan filosofis intinya berusaha mengkaji pemikiran para ulama atau pakar dakwah melalui tulisan/karyanya.²³

C. Model-model Epistimologi Dakwah

Dalam kajian pemikiran Islam terdapat juga beberapa aliran besar dalam kaitannya dengan teori epistimologi. Setidaknya ada tiga model system

²³ Suisyanto, Ibid,hlm 74.

berpikir dalam Islam, yakni : Bayani, Irfani dan Burhani, yang masing-masing mempunyai pandangan yang sangat berbeda tentang epistemologi.

1. Epistemologi Bayani

Secara epistemologis Bayani mempunyai arti penjelasan, pernyataan dan ketetapan. Sedangkan menurut terminologis Bayani berarti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma' dan ijtihad. Ada juga yang berpendapat bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (nash), secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya memahami teks sebagai pengetahuan dan langsung mengaplikasikan tanpa perlu pemikiran; secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu penafsiran dan penalaran. Hal ini bukan berarti akal atau rasio bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, akan tetapi penafsiran dan penalaran tetap harus bersandar pada teks(nash).

Epistimologi Bayani merupakan studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks(wahyu) sebagai kebenaran mutlak. Sedangkan akal hanya menempati tingkat kedua dan sifatnya menjelaskan teks yang dimaksud. Tradisi Bayani muncul tidak terlepas dari tradisi teks yang berkembang dalam ajaran islam. Dan ada sekitar 50 ayat al-Qur'an yang mengungkap kata Bayani ini. Dalam dakwah islam, teks (nash) Al-Qur'an khususnya merupakan sumber utama sebagai tolak ukur dan titik tolak dari seluruh kegiatan dakwah islam yang dilakukan oleh para pendakwah. Oleh karena itu, secara origin maka epistimologi bayani merupakan bentuk dari sumber pengetahuan ilmu dakwah itu sendiri.²⁴

2. Epistemologi Irfani

Epistimologi Irfani menurut etimologi berarti al-ma'rifah, al-'al-hikmah. Sedangkan

²⁴ Subhi Mahamasani, *Filsfat at-Tasyri' fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-'Ilmi al- Malayan, 1961), hlm 165-169.

secara eksistensialis berpangkal pada zauq, qalbu atau intuisi yang merupakan perluasan dari pandangan iluminasi dan yang berpakar pada tradisi Hermes. Pengetahuan irfani tidak didasarkan pada teks (nash) seperti bayani, akan tetapi pada kasyf, tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Allah S.T.W. Karena itu, pengetahuan irfani tidak diperoleh berdasarkan analisa teks tetapi dengan olah ruhani, dimana dengan kesucian hati, diharapkan Allah S.T.W han akan melimpahkan pengetahuan langsung kepadanya. Masuk dalam pikiran, dikonsep kemudian dikemukakan kepada orang lain secara logis. Dengan demikian pengetahuan irfani setidaknya diperoleh melalui tiga tahapan yaitu:

Persiapan, untuk bisa menerima limpahan pengetahuan (kasyf), seseorang harus menempuh jenjang-jenjang kehidupan spiritual. Setidaknya, ada tujuh tahapan yang harus dijalani, mulai dari bawah menuju puncak.

- a. Taubat,

- b. Wara'(menjauhkan diri dari segala sesuatu yang subhat),
- c. Zuhud (tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia).
- d. Faqir (mengosongkan seluruh fikiran dan harapan masa depan, dan tidak menghendaki apapun kecuali atas kehendak Allah SWT).
- e. Sabar (menerima segala bencana dengan lapang dada, ikhlas dan rela).
- f. Tawakkal (percaya atas segala apa yang ditentukan oleh Allah SWT).
- g. Rida (hilangnya rasa ketidak senangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya gembira dan sukacita).

Tahap penerimaan, jika telah mencapai tingkat tertentu dalam sufisme, seseorang akan mendapatkan limpahan pengetahuan langsung dari Allah secara illuminatif. Pada tahap ini seseorang akan mendapatkan realitas kesadaran diri yang demikian mutlak (kasyf), sehingga dengan kesadaran itu ia mampu melihat realitas dirinya sendiri (musyahadah) sebagai objek yang

diketahui. Namun, realitas kesadaran dan realitas yang disadari tersebut keduanya bukan sesuatu yang berbeda tetapi merupakan eksistensi yang sama, sehingga objek yang diketahui tidak lain adalah kesadaran yang mengetahui itu sendiri, begitu pula sebaliknya (ijtihad) yang dalam kajian Mehdi Yazdi disebut 'ilmu huduri' atau pengetahuan

Tahap Ketiga, pengungkapan, yakni pengalaman mistik di interpretasikan dan diungkapkan kepada orang lain, lewat ucapan atau tulisan. Namun, karena pengetahuan irfani bukan masuk tatanan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan simpleks kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan, sehingga tidak bisa dikomunikasikan maka tidak semua pengalaman ini bisa diungkapkan. Persoalannya, bagaimana makna atau dimensi batin yang diperoleh dari kasyf tersebut diungkapkan? Pertama, diungkapkan dengan cara Γ tibar atau qiyas irfani. Yakni analogi (penyepadanan) makna

batin yang ditangkap dalam kasyf kepada makna zahir yang ada dalam teks atau diungkapkan lewat syathahat, suatu ungkapan lisan tentang perasaan (*al-wijdan*) karena limpahan pengetahuan langsung dari sumbernya dan dibarengi dengan pengakuan, seperti ungkapan ‘Maha Besar Aku dari Abu Yazid Bustami (w. 877 M), atau *Ana al-Haqq* dari al-Hallaj (w. 913 M).¹⁶ Karena itu, menjadi tidak beraturan dan diluar kesadaran. Dalam hubungannya dengan dakwah islam tidak terlalu banyak berpengaruh terhadap sumber pengetahuannya karena dakwah pada dasarnya lebih kepada persoalan perubahan social dan transformasi nilai-nilai islam yang konkret dan rasional.²⁵

3. Epistemologi Burhani

Epistemologi Burhani secara bahasa berarti argumentasi yang jelas. Sedangkan

²⁵ <http://pandidikan.blogspot.com/2010/10/epistemologi-dan-ontologi-dakwah.html>

menurut istilahnya berarti aktifitas intelektual untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan metode deduktif yaitu dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang bersifat aksiomatik atau setiap aktifitas intelektual untuk menetapkan kebenaran suatu proposisi. Berbeda dengan bayani dan irfani yang masih berkaitan dengan teks, burhani sama sekali tidak mendasarkan diri pada teks. Burhani menyangkan diri pada kekuatan rasio dan akal yang dilakukan lewat dalil-dalil logika.

Epistemologi Burhani membangun pengetahuan dan visinya atas dasar potensi bawaan manusia yakni kemampuan melakukan proses penginderaan, eksperimen dan konseptualisasi. Metode ini pertama kali dikembangkan di Yunani melalui proses panjang dan puncaknya pada Aristoteles. Metode ini biasanya disebut oleh Aristoteles dengan sebutan analisis yang mempunyai pengertian menguraikan ilmu atas dasar prinsip-prinsipnya. Epistemologi burhani inilah yang lebih kental

dengan sumber dakwah Islam setelah epistemologi bayani (teks/nash). Ketiga bentuk epistemologi Islam diatas merupakan bagan teori pengetahuan dalam aplikasi terapannya ditengah pergumulan kajian keislaman yang didalamnya salah satunya adalah ilmu dakwah. Karakteristik ini pada awalnya pemunculan sampai dengan perkembangannya melzalui mekanisme secara runtut sejak sebelum masehi sampai dengan kontenporer tergambar secara jelas dalam berbagai tipologi masyarakat islam baik bangunan keilmuan konseptualnya maupun aplikasinya didalam setiap penerapan keilmuan sebagai cara pandangnya.

Perbandingan ketiga epistemologi ini adalah bahwa bayani menghasilkan pengetahuan lewat analogi furu` kepada yang asal; irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada Tuhan. Dan burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya. Dan tiga

epistemologi Islam ini mempunyai ‘basis’ dan karakter yang berbeda. Pengetahuan bayani didasarkan atas teks, irfani pada intuisi sedang burhani pada rasio. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk bayani, karena hanya mendasarkan diri pada teks, ia menjadi terfokus pada hal-hal yang bersifat aksidental bukan substansial, sehingga kurang bisa dinamis mengikuti perkembangan sejarah dan sosial masyarakat yang begitu cepat. Kenyataannya, pemikiran Islam saat ini yang masih banyak didominasi pemikiran bayani fiqhiyah kurang bisa merespon dan mengimbangi perkembangan peradaban dunia. Tentang burhani, ia tidak mampu mengungkap seluruh kebenaran dan realitas yang mendasari semesta.

Jadi, ketiga hal tersebut harus disatukan dalam sebuah pemahaman. Maksudnya, ketiga model tersebut diikat dalam sebuah jalinan kerjasama untuk saling mendukung dan mengisi kekurangan masing-masing sehingga terciptalah Islam yang ‘*Shalih li Kulli Zaman wa Makan*’,

Islam yang aktual dan kontekstual dalam semua tingkat peradaban. Kita harus mengambil filsafat, bukan sekedar sejarahnya melainkan lebih pada aspek metodologinya dengan dibantu ilmu-ilmu kontemporer sehingga ia mampu memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan keilmuan Islam kedepan.²⁶

²⁶ Muhammed ‘Abid al-Ajabiri, *Ibid*, hlm 383-385.

BAB IV

ILMU DAKWAH PERSPEKTIF AKSIOLOGI

A. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata دعا يدعو دعوة yang berarti memanggil; mengundang; meminta tolong kepada; berdoa; memohon; mengajak kepada sesuatu; mengubah dengan perbuatan, perkataan dan amal. Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada di dalam al-Qur'an, bahkan al-Qur'an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa mengajak kepada kebaikan, seperti firman Allah dalam Q.S. ayat 25 "*Allah menyeru manusia ke Darussalam/surga*" dan juga bisa juga mengajak kepada kejahatan, seperti firman Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 33 "*Yusuf berkata: wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku*". Sengan demikian, secara bahasa dakwah identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum. Secara istilah, para ahli memiliki tafsiran yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang mereka di

dalam memberikan pengertian dakwah. Berikut ini dikutip beberapa pendapat, di antaranya:

1. M. Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia.
2. Taufik al-Wa'I, dakwah adalah mengajak kepada pengesaan Allah dengan menyatakan dua kalimat syahadat dan mengikutu manhaj Allah di muka bumi baik perkataan maupu perbuatan, sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an dan sunnah, agar memperoleh agama yang diridloinya dan manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
3. Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kabaikan dan mengikuti petunjuk serta memrintah berbuat ma'ruf dan mencegaah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Al-Bahy al-Khuli, dakwah adalah mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.
5. Amrullah Ahmad, dakwah adalah kegiatan yang dilaksanakan jamaah muslim (lembaga-lembaga dakwah) untuk mengajak umat manusia masuk ke dalam jalan Allah (sistem islam) dalam semua segi kehidupan sehingga islam terwujud dalam kehidupan fardiyah, usrah, jamaah, dan ummah sampai terwujud khairu ummah.

Dari beberapa definisi di atas, terdapat tiga gagasan pokok berkenaan dengan hakikat dakwah islam yaitu: pertama, dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas tersebut bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan), dan *uswah* (keteladanan). Kedua, dakwah merupakan proses persuasi (memengaruhi). Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, karena bertentangan dengan ajaran al-Qur'an. Ketiga, dakwah merupakan sebuah sistem yang utuh. Ketika seseorang melakukan dakwah paling tidak ada tiga sub sistem

yang tidak bisa dipisahkan yaitu da'Il, mad'u dan pesan dakwah. Akan lebih efektif manakala dakwah dilakukan dengan menggunakan metode, media dan menyusun media yang jelas. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak ditentukan oleh satu sub sistem saja, akan tetapi sub sistem-sub sistem lainnya yang mendukungnya. Paling tidak, ada tujuh sub sistem dalam mendukung proses keberhasilan dakwah yaitu: da'Il, mad'u, materi, metode, media, evaluasi dan faktor lingkungan.

Dengan mengetahui hakikat dakwah, maka dapat dirumuskan pengertian dakwah islam yakni proses mengajak dan mempengaruhi orang menuju jalan Allah yang dilakukan oleh umat islam secara sistemik. Dari pengertian tersebut jelas menunjukkan bahwa kegiatan dakwah membutuhkan pengorganisasian yang sistemik daan modern serta daapat dikembangkan melalui kajian epistemologinya

baik menyangkut strategi, prinsip dasar, metode, standar keberhasilan, dan evaluasi pelaksanaannya.²⁷

B. Pengertian Aksiologi dalam filsafat

Secara etimologi aksiologi berasal dari kata *axios* yang berarti “nilai” dan *logos* yang berarti “teori”. Jadi aksiologi adalah teori tentang nilai. Aksiologi diperkenalkan oleh Paul Lapie dalam bukunya *Loqique Delavinte* dan F. Van Hartman dalam bukunya *Grundrusdes Aksiologi*.²⁸ Sebagaimana disampaikan Noor Syam, yang dikutip oleh Jalaluddi dan Abdullah Idi, bahwa aksiologi adalah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai (value). Sedangkan Brameld membedakan tiga bagian di dalam aksiologi, pertama, Moral Conduct yaitu tindakan moral. Bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika. Kedua, Ethetic Expression, ekspresi keindahan yang melahirkan estetika. Ketiga, Socio-political life, kehidupan sosial politik. Bidang ini melahirkan ilmu sosial politik.

²⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013) hlm. 43-46.

²⁸ Fathul Mufid, *op.cit.* hlm. 82

Sedangkan nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam perekonomian, penentu nilai ialah emas atau apa yang ditentukan di dalam bidangnya. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, dan keikhlasan, keprihatinan dan kerahiman.²⁹

Seorang silosof mendefinisikan aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari cara-cara yang berbeda dalam mana suster dapat baik atau buruk, yaitu mempunyai akibat positif atau negative, dan hubungan nilai-menilai di suatu pihak dan dengan fakta-fakta eksistensi objektif di pihak lain (Wheelwright, P., dalam *The Liang Gie*, 1977, h. 145).

Filsafat nilai atau aksiologi bersangkutan dengan empat kelompok persoalan yang utama:

²⁹ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 123-124.

- a. Sifat dasar nilai.
- b. Ragam-ragam nilai.
- c. Ukuran nilai.
- d. Kedudukan metafisis dari nilai.

Dari kenyataan sejarah kita ketahui, bahwa masalah nilai itu muncul sejak Socrates membalikkan problema dari orientasi kosmologis makro ke kosmologis mikro, dengan seruannya *Gnothi Seauton* (kenalilah diri sendiri).³⁰

Teori tentang nilai dapat kita bagi menjadi 2, yaitu:

- a. Nilai Etika

Etika ialah teori perbuatan manusia, yaitu dirimbang menurut baik dan buruknya. Walaupun etika mempelajari serta mempersoalkan prilaku manusia, namun berbeda dengan psikologi, antropologi, dan sosiologi, yang kesemuanya berhubungan dengan perilaku

³⁰ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam 1992) hlm. 56

manusia. Perbedaan itu terlihat dari masalahnya dan fungsinya. Masalahnya dalam psikologi, antropologi dan sosiologi memberikan kepada kita fakta-fakta dan hukum-hukum tentang masyarakat, tentang tingkah laku manusia. Fungsinya untuk menjelaskan kepada kita bagaimana manusia bertingkah laku dan mengapa mereka bertingkah laku demikian. Sedangkan etika tidak berhubungan dengan deskripsi dan penjelasan tingkah laku manusia beserta latar belakangnya melainkan untuk menilai perilaku tersebut.

Karena etika menilai perbuatan manusia, maka lebih tepat kalau dikatakan bahwa objek formal etika adalah norma-norma kesusilaan atau nilai-nilai kesusilaan manusia dapat dikabarkan pula bahwa etika mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari segi baik dan tidak baik di dalam suatu kondisi yang melibatkan norma-norma.

b. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kreasi seni dengan

pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni atau kesenian. Menurut Randall ada tiga interpretasi tentang hakikat seni, yaitu:

- 1) Seni sebagai penembusan (penetrasi) terhadap realisasi di samping pengalaman
- 2) Seni sebagai alat untuk kesenangan
- 3) Seni sebagai ekspresi sungguh-sungguh tentang pengalaman.

Jadi, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Dalam pengertian lain aksiologi adalah filsafat yang mempersoalkan penilaian, terutama berhubungan dengan masalah atau teori mengenai nilai. Hakikat sebuah nilai menurut Kattsoff adalah mempunyai beberapa kemungkinan jawaban:

1. Nilai sebagai kualitas empiris dan tidak dapat didefinisikan
2. Nilai sebagai obyek suatu kepentingan
3. Nilai sebagai hasil pemberian nilai

4. Nilai sebagai esensi.³¹

C. Pendekatan dalam Aksiologi

Kattsoff menjelaskan bagaimana untuk mendekati nilai (pendekatan aksiologis) yang dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Nilai sepenuhnya berhakikat Subjektif, artinya nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan manusia sebagai pemberi nilai. Kaitannya dengan hal ini maka sangat tergantung pada pengalaman, pengetahuan dan kemampuan pemberi nilai tersebut yang demikian itu dapat dikatakan subjektivitas.
2. Nilai-nilai merupakan kenyataan ontologism (tidak dapat daam ruang dan waktu), artinya nilai merupakan esensi logis yang dapat diketahui melalui akal, yang dikenal dengan objektivisme logis.
3. Nilai merupakan unsure-unsur objektif yang menyusun kenyataan, artinya nilai merupakan hasil dari pengenalan, penambahan, dan

³¹ Fathul Mufid, op.cit. hlm. 82-84

pembuktian dari suatu yang diilai (objektivitas).³²

D. Pengertian Aksiologi Dakwah

Aksiologis adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai dari sudut pandang filsafat. Sesuatu yang dikatakan bernilai jika ia memiliki unsur baik atau manfaat dalam kehidupan, misalnya nilai sebuah pisau, nilai sehat, nilai sebuah barang dan sebagainya. Menurut Kenneth Anderson yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa nilai merupakan komponen sentral yang membimbing dan memandu tindakan atau kegiatan seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang menginginkan kekuatan, akan menghubungkan sikap dan kegiatannya dengan nilai sentral, umpamanya dzikir-dzikir khusus yang berkaitan dengan keyakinan pada Tuhan. Nilai sentral itulah yang menjadi motivasi untuk mendapatkan kekuatan tersebut. Jika pengertian nilai tersebut dikaitkan dengan dakwah, maka akan dikenal dengan nilai

³² Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006) hlm. 90

dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu “barang yang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Menurut Muhammad Sulthon, tata nilai Islami yang terdapat di dalam Al-Qur'an bersifat historis, dinamis, dialektis dan transformative.³³

Nilai dakwah itu sendiri merupakan nilai intrinsik dimana esensinya harus dicari dan bukan sekedar diberi nilai. Berikut ini ada beberapa penjelasan dalam menelusuri nilai dakwah itu sendiri, yaitu :

1. Jika dilihat dari sudut ilmunya, maka yang muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah yang tentunya harus ada tolok ukur yang baku. Dari sudut ini, dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu :

³³ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar dan Walisongo Press, 2003), hlm. 144.

- a) Koherensinya, yaitu dilihat dari hubungan antar konsep dalam pengetahuan tersebut.
 - b) Korespondensi, yakni sesuatu yang bernilai jika sesuatu itu sesuai dengan kenyataannya.
 - c) Empiris, berarti sesuatu itu benar atau bernilai jika didukung dengan bukti empiris.
2. Jika dilihat dari sudut empirik keberadaan dakwah itu sendiri dimana dakwah sebagai sebuah proses. Dari sudut pandang ini, nilai dakwah dapat dilihat dari kenyataan dalam masyarakat, yaitu adanya interaksi antar *ada'i*, *mad'u* yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, ajaran berupa pesan dakwah, dan segala hal yang mendukung proses kegiatan dakwah. Dari sudut ini, ada dua hal yang penting diyakini sebagai nilai dakwah yaitu sebagai berikut.

· **Nilai kerisalahan** yaitu nilai kerisalahan yang digagas berdasarkan kepada Q.S. *Yusuf* ayat 108 dan Q.S. *al-Furqan* ayat 56. Dari aspek ini dapat dilihat

dakwah itu sebagai penerus, penyambung, dan menjelaskan fungsi dan tugas Rasul. Dalam hal ini, yang menjadi titik sentral dalam melaksanakan tugas sepeninggal Nabi Muhammad SAW yaitu *da'i*. Dilihat dari fungsi ini, *makada'i* mengemban tugas yang besar sebagai agen pembangunan yang berkewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia dan menjaga umat agar tidak tergelincir ke dalam jurang bahaya. Dalam era global ini, seorang *da'i* berperan ganda yaitu mampu menjadi benteng peradaban umat yang menyeleksi segala informasi dan perubahan yang masuk dalam masyarakat dan mampu mengembangkan budaya lokal dan pembaruan ajaran yang betentangan dengan Islam dan budaya lokal.

· **Nilai rahmat** yaitu nilai rahmat ini berfungsi bahwa ajaran Islam itu harus memberi manfaat bagi kehidupan umat dimana petunjuk bagi hati, obat spiritual, dan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sejahtera lahir dan batin serta mampu menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Berkaitan dengan ini, dakwah berusaha untuk menjabarkan materi yang

bersifat normatif yaitu *al-Qur'*andan *Hadist* ke dalam konsep yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam hal ini, nilai dakwah harus mampu menerjemahkan ajaran Islam dalam konsep kehidupan, mengimplementasikan konsel tersebut dalam kehidupan aktual yaitu individu, keluarga, dan masyarakat. Jadi, dakwah berfungsi sebagai *problem solving* persoalan saat ini dan mengantisipasi masalah yang muncul saat mendatang.³⁴

Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran islam. Allah berfirman: *siapakah yang lebih perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, menerjakan amal yang shaleh dan berkata: "sesungguhnya aku ternasuk orang-orang yang berserah diri"* (Q.S. Fussilat ayat 33).³⁵

³⁴ Sukriyadi Sambas, Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah, (Bandung: KP Hadid, 1999), hlm. 41.

³⁵ Suparman Syukur, *Epistimologi Islam Skolastik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 211.

Nilai-nilai dan norma-norma yang telah diinternalisasikan ke dalam individu, akan menjadi kerangka referensi individu tersebut, sebagai prinsip-prinsip etik. Prinsip-prinsip etik tersebut menjadi dasar orientasi dan petunjuk bagi kita dalam mengatasi masalah-masalah kehidupan dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Prinsip etik tersebut membantu pula mengatur, memberikan makna kesatuan yang bulat terhadap kepribadian, motivasi kita dalam memilih perilaku, tujuan-tujuan dan gaya hidup, serta memungkinkan kita memperoleh landasan pembenaran dan pengambilan keputusan terhadap tindakan yang kita lakukan.

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dibangun dari pemahaman yang mendalam tentang arti kehidupan bagi dirinya. Jika seseorang mengartikan kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam bahwa hidup ini memiliki makna dan tujuan yang jelas, maka mereka akan melakukan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam dan akan mempersiapkan untuk menghadapi kehidupan akhirat yang abadi. Tindakan yang dilakukan oleh umat Islam

mestinya dibangun dari pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah yang bersifat universal. Beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya sebagai berikut.

1. Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum, kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Dalam ajaran ibadah shalat dan puasa, kita dilatih betul bagaimana menjadi orang yang disiplin dalam memanfaatkan waktu. Tidak bsa kita melaksanakan salat di luar waktu yang telah ditentukan, begitu juga dengan puasa, ada aturan main yang sudah jelas waktunya. Pembelajaran dan

pembiasaan yang diajarkan oleh tuhan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya mestinya dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang dalam menjalani hidupnya.

2. Kejujuran

Rasulullah merupakan teladan utama dalam kejujuran dan bahkan beliau memiliki sifat sidiq (jujur). Rasulullah memerintahkan umatnya untuk berlaku jujur: *“hendaklah kamu senua bersikap jujur karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surge, seseorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran kan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur dan jauhilah sifat bohng Karena kebohongan membawa kepada kejahatan dan kejahatan mwmbawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong.”* (HR. Muslim).

3. Kerja Keras

Siapa yang bersungguh-sungguh dialah yang pasti dapat (*man jadda wajada*). Pepatah arab

tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang Cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas maka akan memperoleh hasil yang sedikit karena kemalasannya. Allah dalam beberapa ayat mendorong umat-Nya untuk bekerja keras, seperti *“maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”* (QS al-Insyirah ayat 7). Begitupun Nabi telah mencotohkan sejak kecil sudah bekerja keras yaitu mengembala kambing, berdagang dan berupaya sekuat tenaga untuk membebaskan umat (dhuafa) dari kemiskinan, kebebasan, perbudakan, eksploitasi kaum aghniya dan sebagainya. Nabi mengingatkan kita *“yang paling aku khawatirkan dan takut terhadap umatku adalah suka membusungkan dada, banyak tidur dan malas bekerja”*.

4. Kebersihan

Umat islam sangat hafal sekali dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa “*kebersihan adalah sebagian dari iman*” (HR. Muslim). Sayangnya, hafalan tersebut kurang diimbangi dengan praktik di lapangan. Realitas tempat-tempat umum milik islam menunjukkan kurang terjaganya kebersihan, seperti masjid, mushala, pondok pesantren, asrama haji, majlis taklim dan lain sebagainya. kebersihan masih dianggap sebagai kewajiban dari petugas kebersihan. Kesadaran dari masing-masing individu untuk menjaga kebersihan masih amat minim.

Padahal umat islam sering kali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang fikih islam diawali pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadas besar dan kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudlu dan lain sebagainya. kebersihan masih dipahami dalam konteks ibadah salat saja, belum melebar pada menjaga kebersihan tempat tinggal, tempat umum,

dan lingkungan sekitar. Allah mengingatkan umat islam untuk menjaga kebersihan (kesucian) jiwa dan juga kebersihan yang bersifat fisik, dengan symbol untuk membersihkan pakaian. Firman-Nya “*hai orang yang berselimut bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk memenuhi perintah tuhanmu, bersabarlah*” (QS al-Muddatstsir ayat 1-7). Dengan demikian, menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi umat islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

5. Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi di antara

teman-temannya. Meskipun masing-masing individu berbeda-beda dalam tingkatan motivasinya. Kebanyakan manusia biasanya melakukan kompetisi dalam urusan materi dan dunia fana. Oleh karena itu, Rasulullah mengingatkan agar umat islam tidak berkompetisi secara berlebihan dalam urusan dunia. Hal ini dapat menimbulkan konflik, dengki, rasa iri, dan menjauhkan dari ingat kepada Allah.

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa kembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran islam, yakni al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi atau norma yang berlaku di masyarakat. Jika nilai-nilai dakwah universal telah berkembang dan menjadi norma di masyarakat, maka nilai-nilai dakwah telah memasuki tahap intitusionalisasi atau pelebagaan.

36

³⁶ Abdul Basit, op. cit. hlm. 203-207

BAB V

RELASI ILMU DAKWAH DAN PENGETAHUAN LAIN

A. Saintifik Islam : Bangunan Ilmiah Studi Islam

Sains atau saintifik memiliki beberapa arti, antara lain: operasi actual intelek manusia, pengetahuan habitual, sains yang diketahui, ilmu pengetahuan, orang yang mencurahkan sains, dan bidang tertentu pengetahuan manusia (Henry Van Laer, 1995: I, 4-6). Alam konteks ini, sains adalah ilmu pengetahuan, yaitu keseluruhan aktivitas kognitif, baik yang bersifat intelektual maupun indrawi, sebagai sarana bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang diri dan dunia disekelilingnya. Bandingkan dengan makna ketiga tentang kal yang dirumuskan Al- Ghozali “ ilmu pengetahuan yang didapatkan dari eksperimen berbagai kondisi lapangan”. Definisi ini memuat pengetahuan indrawi dan pengetahuan intelektual. Apa yang dapat ditangkap pancaindra disebut pengetahuan indrawi. Pengetahuan saja belum cukup dikatakan sains, tanpa

membuktikan secara rasional dan logis atau pengetahuan intelektual. dari definisi ini pula, kita dapat mengetahui objek sains, yaitu manusia dan alam semesta.³⁷

Perjalanan hubungan antar sains modern dengan agama dianalisis oleh Jalaluddin Rakhmat. Rakhmat meletakkan hubungan tersebut dalam tiga kategori. *Pertama*, integrasi sains dan agama. Ajaran agama menjadi pijakan dalam pengembangan sains dan temuan sains memiliki arti bagi penafsira agama. *Kedua*, konflik antara sains dan agama. Temuan sains berbeda bahkan bertentangan dengan doktrin agama. Kaum saintis yang anti agama menjadi semakin sekuler dan para agamawan yang benci sains semakin fundamentalis. Keduany berperang, Galileo adalah salah satu korban saints yang divonis oleh agamawan. *Ketiga*, agama dan sains memiliki wilayah yang berbeda. Keduany hidup bersanding, bukan bertanding. Sains memiliki metode yang berbeda dengan metode agama. Bahasa sains juga tidak sama dengan bahasa agama.

Bangunan sains islam meliputi wilayah teks normatif (ayat-ayat al-qur'an) dan konteks historis.

³⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal.49

Keduanya tidak terpisah seperti sains barat, tetapi saling melengkapi. Untuk kajian teks normatif, objeknya adalah teks dan tujuannya adalah mencari pemahaman dari teks tersebut.

Ajaran islam yang termaktub dalam al-quran dan al-ahdist berkembang menjadi disiplin ilmu keislaman dengan sentuhan ilmu –ilmu metodologis, semacam logika, ilmu tafsir, ilmu hadist, Ushul fiqih, Kaidah bahasa Arab, dan balaghah. Ketika ajaran islam dikelompokan secara global menjadi wilayah iman, islam dan ihsan, maka disiplin keilmuannya menjadi ilmu tauhid, Ilmu Fiqih , dan ilmu Tasawuf. Ilmu tauhid terfokus pada aspek pemikiran manusia. Ia mengajak manusia untuk berpikir tentang persoalan fisika dan metafisika agar mendapatkan iman yang kuat. Filsafat dan ilmu alam sejalan dengan ilmu tauhid. Ilmu fikih hanya menekankan pada aspek tindakan manusia dalam segala bidang. Ilmu ini mencakup ilmu hukum, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Ilmu fikih ingin menegakkan hukum diantara sesama manusia. Ilmu tasawuf percaya bahwa hati dan jiwa yang bersih dapat menegah kejahatan manusia.

Ajaran Islam	Metodologi	Disiplin Ilmu Islam	Disiplin Sains	Tujuan
Iman	Ushul Fiqih	Ilmu Tauhid	Filsafat	<input type="checkbox"/> Meningkatkan iman dengan menemukan kebenaran hakikat ciptaan Allah.
	Ilmu Tafsir		Metafisika	
	Ilmu Hadist		Fisika	
			Biologi	
			Kimia	
			Sains alam	
Islam	Ilmu Mantiq	Ilmu Fiqih	Ilmu Hukum	Menciptakan keharmonisan kesejahteraan sesama umat manusia
			Ilmu Ekonomi	
			Sosiologi	
			Antropologi	
			I. Komunikasi	
			Sains Sosial	
Ihsan	Ilmu Lughah	Ilmu Tasawuf	Psikologi	Menyucikan hati jiwa manusia.
			Ilmu Akhlak	
			I. Humaniora	

Dalam kajian konteks historis, gejala alam dan social-budaya menjadi objek kajiannya. Sebagaimana sains barat, tujuan kajian ini adalah mencari kebenaran yang objektif serta dibedakan dalam kelompok ilmu:

sains alam, sains social dan sains humaniora. Metode kajiannya pun dapat mengikuti pemikiran empiris maupun rasionalisme.³⁸

B. Objek Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki objek kajian tersendiri. Seperti halnya uraian di atas, objek ilmu dakwah terbagi dua yaitu objek material dan formal. Objek material ilmu dakwah adalah ajaran pokok agama islam (Al-qur'an dan al-sunnah) serta manifestasinya dalam semua aspek kegiatan dan kehidupan umat islam dalam sepanjang sejarah islam. Sedangkan objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji atau mengungkap salah satu aspek atau sisi dari objek material, yaitu aspek yang berhubungan dengan kegiatan mengajak umat manusia, beramar ma'ruf nahi munkar, supaya umat manusia masuk ke jalan Allah (sistem islam) dalam semua segi kehidupan.

Selanjutnya Syukriadi Sambas memperkuat pernyataan ini dengan pernyataannya bahwa objek material ilmu dakwah adalah perilaku keislaman dalam

³⁸Moh Ali Aziz, *Op Cit*, Hal.50-54

berislam yang sumber pokoknya Al-qur'an dan Al-sunnah, dan objek formalnya adalah aspek spesifik yaitu perilaku keislaman dalam melakukan dakwah baik dalam bentuk tabligh, irsyad, tadbir, dan tathwir.

Bentuk kegiatan mengajak umat manusia kepada al-islam, dapat dilakukan dengan lisan atau tulisan (*dakwah bi al-lisan* dan *bi al-qalam*) dan juga bisa dalam dengan perbuatan (*dakwah bi al-hal*) atau aksi sosial islam (*bi ahsan al-amal*), serta mengorganisir dan mengelola kegiatan mengajak (*bi al-lisan*, *bi al-qalam*, dan *bi al-hal*) dalam bentuk lembaga-lembaga islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistematis tindakan, kordinasi, sinkronisasi, dan integrasi program kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah islam.³⁹

C. Metode Ilmu Dakwah

Metode ilmiah adalah gabungan antara pemikiran rasional dengan penetapan fakta empiris sebagai verifikasinya. Terdapat dua macam metode penyelidikan

³⁹ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar- Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widyia Padjadjaran,2009), hlm. 28-29

ilmiah. Pertama, metode siklus empiris, yaitu cara-cara penanganan sesuai objek kajian tertentu yang dilakukan dalam ruangan-ruang tertutup. Kedua, metode linier, yaitu cara-cara penanganan sesuatu yang terdapat dan dilakukan di alam terbuka, khususnya menyangkut perikehidupan atau tingkah laku manusia (Soejono Soemargono, 1983: 5)⁴⁰

Perkembangan kajian metode ilmu dakwah melahirkan dua versi besar, yaitu menurut Amrullah Ahmad dan menurut Syukriadi Sambas. Secara garis besar ruang lingkup metode ilmu dakwah menurut Amrullah Ahmad meliputi:

1. Pendekatan analisis sistem dakwah,
2. Metode historis,
3. Reflektif,
4. Metode dakwah partisipatif,
5. Riset kecenderungan gerakan dakwah.⁴¹

⁴⁰ Moh Ali Aziz, *Op Cit*, Hal. 62

⁴¹ <http://afifatu-fachrudin.blogspot.co.id/2015/10/metode-ilmu-dakwah.html?m=1> (29 November 2017)

Jalaluddin Rakhmat (1990: 2-4) mengajukan beberapa alternative paradigma yang bisa diikuti oleh ilmu dakwah.

1. Ada berbagai cara untuk memudahkan yang disebut paradigma, yaitu:

N o.	PARADIG MA	TEHNI K POKO K	KEBENA RAN ADALAH	CONTOH
1.	Logika	Analisa	Demonstra ble	Matematik a, Filsafat, Computer, Science
2.	Sains	Eksperi men	Confirmabl e	Fisika, Kimia, Biologi
3.	Naturalistic	Field Study	Ineluctable	Antropolo gi, Sejarah
4.	Judgement	Sensasi	Recognizab le	Music, Sastra, Film

5.	Adversarial	Triangulasi	Emergent	Hukum, Inv.Journalism
----	-------------	-------------	----------	--------------------------

2. Ilmu dakwah lahir kemudian dalam sejarah ilmu-ilmu keislaman, tetapi tidak memiliki riwayat yang jelas ilmu-ilmu tafsir, hadits, dan fiqih
3. Ilmu dakwah dapat diletakkan pada paradigma logika dan empirisme (sains dan naturalisme)
4. Sebagaimana orang akan keberatan menamai pengetahuan logis sebagai sains.
5. Bila ilmu dakwah diletakkan pada kelompok paradigma ilmu logis normative seperti sekarang, ilmu dakwah harus dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu tradisional islam.
6. Bila ilmu dakwah dikaji secara empiris, maka ilmu dakwah harus diletakkan dalam kelompok sains perilaku (behavioral sciences) atau sains sosial (social sciences).⁴²

⁴² Moh Ali Aziz, *Op Cit*, Hal. 63-64

D. Signifikansi Ilmu Dakwah

Ilmu dakwah termasuk sains aplikatif. Hasil dari penelitian Ilmu Dakwah dapat berguna untuk kegiatan dakwah. Penggunaan ilmu dakwah tergantung dari tujuan dan target kegiatan dakwah, salah satu komponen manajemen strategis. Sebelum pendakwah memasuki arena dakwah, terlebih dahulu ia mendapatkan informasi yang akurat dan objektif tentang medan dakwah.

Penggunaan teori dalam ilmu dakwah juga dibagi dalam dua bentuk. *Pertama*, pengujian teori. Teorinya telah ada, tetapi diuji untuk kondisi yang berbeda. teori yang telah mengalami ujian di berbagai wilayah penelitian dan teori itu masih diakui, maka ia akan meningkat menjadi hukum. Pengembangan teori yang mapan ini akan memunculkan teori yang baru dan teori lama menjadi teori yang besar. *Kedua*, pembentukan teori. Ini juga karakter rasionalisme dan fenomenologi. Dalam hal ini, peneliti mendalami objek penelitian secara cermat, lalu ia menemukan data kualitatif. Dari data ini, peneliti membuat proposisi-proposisi yang pada gilirannya dilakukan pengujian sehingga menjadi sebuah teori.

Untuk memilih media dakwah, pendakwah perlu memiliki banyak pilihan media. Tentu saja tidak semua media yang digunakan, tetapi hanya media yang terpilih sesuai dengan medan dakwahnya.

Manfaat ilmu dakwah secara langsung dapat ditunjukkan oleh metode partisipatif. Dalam metode ini, antara pendakwah dan mitra dakwah melubur menjadi satu. Pendakwah adalah ilmuan dakwah, dan ilmuan dakwah adalah pendakwah. Tujuan ilmu dakwah model ini bukan teori, melainkan pemberdayaan dan kesadaran masyarakat. Untuk membentuk masyarakat sadar zakat, ilmuan tidak perlu melihat pendakwah bercerawah, tetapi ilmuan dakwah bersama pegiat perubahan membuat langkah- langkah dari, oleh dan untuk masyarakat. Ilmuan dakwah hanya mencatat langkah- langkah tersebut hingga detail. Kesadaran masyarakat tidak dibuktikan dengan pembangunan sarana infrastruktur, tetapi ada kemauan, pengetahuan, dan kemampuan dari masyarakat mengenai perjuangan hak- hak dan kewajiban mereka. Dengan kesadaran masyarakat, sarana infrastruktur dapat terbangun secara swadaya; orang kaya memberikan dan menghitung

zakatnya tanpa didatangi petugas, orang miskin dapat menerima haknya.⁴³

E. Ilmu - Ilmu Bantu untuk Ilmu Dakwah

Ilmu bantu dalam struktur ilmu dakwah adalah disiplin ilmu yang dapat diminta bantuan atau dipinjam teorinya untuk menembangkan teori- teori atau memahami hakikat dakwah. Termasuk dalam komponen ini diantaranya: ulumul Qur'an, Ulumul Hadist, ushul Fiqih, Tafsir, Hadist, SPI, Ilmu Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, Antropologi dan filsafat.⁴⁴

1. Ilmu Dakwah dan Ilmu Keislaman

Konsep dakwah berasal dari Al-Qur'an dan As Sunnah, bukan dari pemikiran manusia ataupun temuan lapang. Dari kedua sumber ini, pemikiran dakwah dikembangkan dengan ilmu tauhid, perilakunya dengan ilmu fiqih, dan kalbunya dengan ilmu akhlaq.

2. Ilmu Dakwah dan Sains Sosial

⁴³Moh Ali Aziz, *Op cit*, hlm. 67-69

⁴⁴Enjang AS dan Aliyudin, *Op cit*, hlm. 38

Semua disiplin sains sosial dapat membantu pengembangan ilmu dakwah. Setiap disiplin sains sosial harus membantu ‘saudaranya’ atau yang baru menjadi ‘saudara’ dalam ‘keluarga’ sains sosial.

Sains sosial menerangkan berbagai macam segi kehidupan individu dan masyarakat secara detail dan terperinci. Dalam proses penyampaian ajaran islam, ilmu dakwah menghadapi masalah ekonomis, sosiologis, antropologis, politis, manajerial, hukum dan psikologis.

3. Ilmu Dakwah dan Metodologi Sains

Metodologi sains adalah disiplin ilmu yang membahas cara mengembangkan sains. Dalam hal ini ada dua disiplin metodologi yang dapat membantu pengembangan ilmu dakwah, yaitu ilmu penelitian dan ilmu logika. Keduanya merupakan perangkat pengembangan sains. Untuk memenuhi syarat sains yang objektif dan bermetode, ilmu penelitian sangat berguna bagi sains. Begitu pula ilmu logika diperlukan sains untuk melahirkan

kesimpulan yang sistematis dan logis, keduanya adalah syarat sains.⁴⁵

4. Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Komunikasi secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu.⁴⁶

Pada dasarnya komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk penerima dakwah. Komunikasi dakwah sebenarnya semakin tepat dan efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada komunikasi dakwah.

Ilmu komunikasi dan ilmu dakwah tidak dapat dipisahkan, karena dalam menyelenggarakan dakwah, seorang da'I harus memiliki media (alat komunikasi) yang digunakan untuk menyamnpaikan dakwahnya kepada penerima dakwah.

⁴⁵ Moh Ali Aziz, *Op Cit*, Hal. 69-72

⁴⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4

Ilmu komunikasi ini telah memberikan kontribusi terhadap ilmu dakwah, sebab ilmu dakwah itu sendiri membahas proses komunikasi yang berisi ajaran islam dari seorang atau masyarakat yang lain. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan ajaran islam dan dalam pelaksanaannya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajarannya.⁴⁷

5. Ilmu Dakwah dan Ilmu Sosiologi

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Oleh karena itu, manusia tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya.

Interaksi sosial dalam proses dakwah akan menghasilkan terjadinya proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Terdapat komponen yang membentuk interaksi

⁴⁷ Moh Ali Aziz, *Op Cit*, Hal. 211

sosial, yaitu pelaksanaan dakwah, lingkungan dakwah, media dakwah, tujuan dakwah.⁴⁸

Untuk pelaksanaan dakwah itu sendiri, pengetahuan seorang pelaksana dakwah (da'i) yang luas tentang segi-segi kehidupan individu sosial tersebut sangat dominanimplikasinya dalam menentukan pendekatan dan cara-cara dakwah yang tepat. Tanpa pengetahuan yang demikian ini, dakwah tidak akan mengenal bahkan tidak akan memiliki pengaruh keagamaan yang berarti bagi individu dan masyarakat yang menerimananya.⁴⁹

6. Ilmu Dakwah dan Ilmu Retorika

Tujuan retorika adalah meyakinkan pihak lain (penangkap tutur) akan kebenaran kasus yang dituturkan. Etika dalam beretorika yaitu untuk membeberan kebenaran.⁵⁰

Dalam pelaksanaan dakwah, seorang da'I membutuhkan keterampilan beretorika. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang hendak ditujukan kepada masyarakat.

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 134-135

⁴⁹ Moh Ali Aziz, *Op Cit*, Hal. 205-206

⁵⁰ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 136-137

Tentu tidak sembarang orang bisa menguasai praktek retorika. Terlihat jelas bahwa ilmu dakwah dan ilmu retorika saling berhubungan dan berkaitan dalam pelaksanaan praktek ilmu dakwah (berdakwah).

BAB VI

RELASI DAKWAH DAN MASYARAKAT

A. Pengertian Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah Islam

Secara Etimologi atau bahasa, dakwah bersal dari bahasa Arab yaitu:

دعوة يدعو, دعا, يدعو, دعوة yang artinya mengajak, menyeru, atau memanggil. Warson Munawwir seorang pakar juga menyebutkan bahwa dakwah artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, ataupun mendorong.⁵¹

Sedangkan menurut Terminologi menurut para ahli:

- a. Prof. Dr. Toha Yahya Omar mengatakan, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

⁵¹ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 1-2

- b. Dr. M. Quraish Shihab mengatakan, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi dalam pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju keadaan pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.
- c. Ibnu Taimiyyah mengatakan, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberikan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya.⁵²

⁵² *Ibid*, hlm. 3-5

B. Tujuan dari dakwah

Sebagai bagian dari kegiatan dakwah Islam tentunya mempunyai tujuan. Secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al- Qur'an dan Al- Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Tujuan dakwah ini dapat dibagi menjadi, tujuan yang berkaitan dengan materi dan ob jek dakwah. Dilihat dari aspek tujuan objek dakwah ada empat tujuan yang meliputi : tujuan perorangan tujuan untuk keluarga, tujuan untuk masyarakat, dan tujuan manusia seluruh dunia. Sedangkan menurut Mansyur Amin ada tiga tujuan yang meliputi: *Pertama*, tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia. *Kedua*, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah. *Ketiga*, tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Dari keseluruhan tujuan dakwah dilihat dari aspek maupun materi dakwah, maka dapat dirumuskan tujuan dakwah adalah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Pengertian Masyarakat

Masyarakat atau dalam istilah *society* adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata bahasa Arab *musyarak*. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nnabhani, sekelompok orang manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, persaan, serta sistem atau aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut,

manusia kemudian berinteraksi sesama mereka dengan berdasarkan kemashlahatan.

Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya, berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat *band*, suku, *cheifdom*, dan masyarakat negara.

Kata *society*, bersal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.⁵³

D. Fungsi Dakwah di Masyarakat

Dakwah mempunyai fungsi dan peranan penting di masyarakat. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Ustadz Musyafa sebagai berikut:

⁵³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, diakses jumat 1 desember 2017, pukul 8.49 WIB

- 1) Dakwah sebagai syiar Islam, maksudnya syiar merupakan tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam Islam, seperti hukum-hukum, kaidah maupun tata perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dakwah sebagai arah dan pandangan hidup, maksudnya dengan adanya dakwah (amar ma'ruf nahi munkar) maka dapat dijadikan arah maupun pandangan masyarakat dalam melangsungkan kehidupan keseharian mereka, serta menjauhkan diri dari kezaliman dan kemungkaran.
- 3) Dakwah sebagai alat perantara penyambung silaturahmi.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid*, Samsul Munir, hlm 60-64

BAB VII

NILAI DAKWAH DALAM KEHIDUPAN

A. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti panggilan, seruan, atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut sebagai *Mashdar*. Sedangkan dari bentuk kata kerja (*Fi'il*)nya berarti: memanggil, menyeru, atau mengajak, (*Da'a, Yad'u, Da'watan*) orang yang berdakwah biasanya di sebut dengan *Mad'u*.

Objek dalam dakwah (*Mad'u*) adalah orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu manusia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat As-Saba' ayat 28 yang terjemahnya berbunyi:

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi.”
(QS. As-saba': 28)

Ismail R. Al-faruqi dan istrinya Lois Lamy (1984) membagi hakekat dakwah menjadi 3 (tiga) item: kebebasan, rasional, dan universalisme. Ketiganya saling berkaitan dan melengkapi.

Kebebasan sangat dijamin dalam agama islam termasuk dalam kebebasan meyakini gama. Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286 yang terjemahannya berbunyi:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(QS. Al-Baqarah: 256).

Dari ayat di atas, nampak jelas bahwasanya dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai, ketika dengan persetujuan dan bukan dengan paksaan. Dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumentasi, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang yang bodoh, atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia, tak ada orang yang dapat mengingkarinya.⁵⁵

B. Hukum Berdakwah

Secara universal kewajiban berdakwah menjadi tanggung jawab seluruh kaum muslimin dan muslimat dimanapun mereka berada dan merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan beragama sepanjang waktu.

Didalam Al-Qur'an dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik dilakukan secara pribadi maupun kolektif. Adapun landasan syariah

⁵⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 1-5.

berdakwah sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Islam Ibnu Taimiyyah bahwa. “umat ini adalah sebaik-baik umat bagi manusia, mereka paling bermanfaat dan paling berbuat kebaikan bagi manusia. Hal ini karena beramar *ma'ruf nahi munkar*.”⁵⁶

C. Kebutuhan Manusia terhadap Dawah

Apabila kebutuhan manusia diklasifikasikan ke dalam primer sekunder dan tersier, maka kebutuhan kepada dakwah digolongkan sebagai kebutuhan primary primer yang mengatasi segala kebutuhan fisik yang temporal. Demikian, karena hidup manusia tidak dapat survive tanpa dakwah dan petunjuk agama. Jika dirujuk akar pemasalahannya, sebetulnya kebutuhan manusia pada dakwah berangkat dan tiga pijakan teologis.

Pertama, ketundukan dan kepasrahan manusia pada kehendak Tuhan yang mengantarkan kepada pola pikir dualism system

⁵⁶ Ala'uddin al-faris, *Al-ihsan fi taqriq shahih bin hibban*, Ed. Syu'aib al-Arna'uth, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah. 1408 H, hlm. 12.

kehidupan, system kehidupn yang diperkenankan dan system yang “dimusuhi” Tuhan. Adapun ketundukan hamba ditentukan oleh sejauh mana ia mengikuti aturan main sang tuan dalam system yang ia ciptakan.

Kedua, pandangan tentang superioritas manusia terhadap alam yang mengantarkan kepada sebuah kesimpulan mengenai kedudukan istimewa manusia di tengah pentas alam. Sebagai wakil tuhan, keberadaan manusia berbeda sepenuhnya dan diunggulkan diatas semua ciptaan Tuhan. Hal ini ditentukan oleh sejauh mana ia membedakan dirinya dan menjadi unggul atas alam melalui potensi- potensi kelebihan yong dianugerahkan Tuhan kepada mereka.

Ketiga, kerapuhan batin atau roh manusia, berangkat dari keyakinan bahwa ia adalah bagian dari Tuhan ketika ditiupkan-Nya hawa kehidupan (roh) ke dalam jasad. Watak sebagian ini menjadikan manusia tidak kuasa memungkiri jati dirinya sebagai manifestasi dari

sifat maha hidup dan kuasa ilahi. Demikian rapuhnya, hingga ia tidak mungkin dapat mengenali dirinya sendiri kecuali melalui pengenalan terhadap Tuhan.⁵⁷

Drs. Syukriadi Sambas, M.Si dalam bukunya memperinci kebutuhan manusia terhadap dakwah yaitu sebagai berikut:

1. Manusia telah bersyahadat ketika di alam roh bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Syahadat ini disebut dengan perjanjian ketuhanan ('ahd Allah) dan fitrah Allah. Namun manusia menjadi lupa akan perjanjian itu seteah ruh bersatu dengan jasad dalam proses kejadian manusia lahir di alam dunia. Dakwah islam ini diperlukan untuk mengaktualkan syahadah ilahiyah dalam kehidupan nyata.
2. Imam Syafi'i berkata:

⁵⁷ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 42-43.

“Cahaya di dalam hati pluktuatif, kadang bertambah dan kadang berkurang”. Karena itu, dakwah diperlukan untuk mengantisipasi keadaan hati yang berkurang dan memosisikannya dalam keadaan bertambah.

3. Dakwah Islam menjadi dasar dan alasan bagi akal untuk melaksanakan yang kewajiban beriman kepada Allah, sebab sebelum datangnya dakwah dibawa Rasulullah manusia tidak akan mendapat azab. (pendapat Asy'ariyah Bukhoro).
4. Karakter agama Islam itu sendiri yang mengidentifikasikan dirinya sebagai penyebar kasih sayang Tuhan bagi seluruh alam, dan wilayah kerasulan. Rasul terakhir berlaku untuk seluruh jugat raya.⁵⁸ Dalam hal ini, Allah berfirman:

(107) وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁵⁸ Syukriadi, *Sembilan Pasal Pokok-pokok Filsafat Dakwah*, KP. HADID, Bandung, 1999, hal. 41.

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ
(108) وَاحِدٌ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Katakanlah: "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)”

D. Hakekat Amanah

Secara bahasa, amanah berasal dari kata bahasa Arab yang berarti aman/tidak takut. Secara istilah, ada sebagian orang yang mengartikan kata amanah secara sempit yaitu menjaga barang titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Sedangkan secara umum amanah sangat luas sekali

Adapun pengertian amanah menurut, Syekh Muhammad Al-Ghazali sangatlah beragam, ada yang mempunyai makna kongkrit dan ada yang mempunyai makna abstrak, yang pada intinya sama-sama menjaga hak-hak Allah. Seorang hamba yang tidak bisa menjalankan atau

melaksnnakan amanah maka tidak ada keimanan dalam dirinya, dan seorang hamba yang tidak bisa menepati janjinya maka ia tidak mempunyai agama.

Menurut Quraish Shihab amanah merupakan asas keimanan seperti yang telah disabdakan Nabi Saw bahwa “tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah” jadi seseorang tidak dianggap beriman kalau mereka tidak bisa melaksanakan sebuah amanah. Sebuah amanah memerlukan kepercayaan akan memberikan sebuah ketenangan batin dan dan kepercayaan tersebut imbasnya akan melahirkan sebuah keyakinan. Amanah tidak hanya bersifat material akan tetapi juga ada yang bersifat material yang pada intinya amanah tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan amanah adalah perintah Allah yang harus aga, dan dipelihara secara maksimal. Amanah merupakan sebuah

⁵⁹ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, Gema Insani, Jakarta, 2009, hal. 266.

titipan yang harus dilaksanakan, dijaga, dan dipelihara dengan baik. Amanah yang diberikan Allah kepada kita jangan sekali-kali dilalaikan. Amanah tersebut diindahkan, diperhatikan, dan diimplementasikan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Segala sesuatu yang dipercayakan untuk dikerjakan. Dalam ayat ini Allah memerintahkan hambanya untuk

menyampaikan amanat kepada yang berhak. Amanat itu mencakup perwalian, harta benda, rahasia, dan perintah yang hanya diketahui oleh Allah, Seperti yang telah difirmankan Allah dalam surat An nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
نِعْمًا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya

kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

E. Dakwah sebagai Amanah Kehidupan

Amanah adalah salah satu sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim, terlebih lagi ia bila menjadi pemimpin atau tokoh. Lawan amanah adalah khianat sebab itu, tidak heran jika salah satu sifat yang wajib bagi Rasulullah saw adalah amanah. Sedangkan khianat adalah salah satu sifat yang mustahil dimiliki oleh beliau.

Amanah biasanya dipahami sebagai sebuah karakter kejujuran dalam menjalankan tugas, pekerjaan atau kedudukan yang diperoleh atau diberikan. Adalagi pemahaman amanah dengan memberikan atau menerima tugas dan tanggung jawab sesuai profesi dan keahlian. Ada yang megartikan pula amanah sebagai penerapan hukum secara adil terhadap semua manusia, tanpa ada unsur kolusi dan nepotisme. Apapun bentuk definisi amanah yang dirumuskan, sulit menemukan definisi yang mencakup semua aspek yang terkandung dalam kata “Amanah”,

karena begitu besar makna dan perannya dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan dakwah *Ilallah*. Dakwah *Ilallah* akan terasa hampa dan kering tanpa amanah, terlebih lagi jika yang tidak amanah itu para pemimpin, tokoh yang ada didalamnya.

Amanah bukanlah serangkaian kata-kata indah yang selalau menghiasi bibir kita sehingga menjadi indah di dengar dan dikhayalkan. Akan tetapi, amanah khususnya dalam kehidupan jamaah dan dakwah *Ilallah*, hendaknya menjadi sebuah karakter permanen dalam diri pemimpin, tokoh, dan aktivis dakwah yang tercemin bukan hanya dalam kata-kata, melainkan dapat pula di terjemahkan oleh pikiran, tulisan, perasaan, sikap, dan tingkah laku keseharian. Tanpa amanah seperti yang di sebutkan di atas, sulit bagi kita membangun jamaah dakwah *Ilallah* yang kuat, dan terhormat yang kehidupan sehari-harinya diliputi oleh suasana kasih sayang (mahabbah) dan kejujuran. Bila amanah sudah sirna, maka virus-virus kebencian, kecurangan,

licik, persaingan tidak sehat, saling menjatuhkan dan bahkan memperjual belikan ayat-ayat Allah dengan harga (dunia).

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori mengingat kita: “ dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah Saw; ‘bila amanah sudah terabaikan, maka tunggulah kehancuran’ dia berkata ‘ bagaimana mengabaikan amanah itu wahai baginda Rasulullah?’ beliau menjawab ‘ bila diberikan suatu urusan, tugas atau pekerjaan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran’”.

BAB VIII

DAKWAH ISLAM PADA ERA GLOBALISASI

A. Pengertian Dakwah dan Globalisasi

Dakwah adalah proses menjadikan perilaku seseorang muslim untuk menjalankan islam sebagai rahamatan lilalamin yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur dai, maddah (materi), metode, media, dan mad'u dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dalam islam yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah juga mengandung arti panggilan dari allah SWT dan Rasulullah SAW untuk umat manusia agar percaya pada ajaran islam dan mewujudkan ajarannya dalam segi segala kehidupan.⁶⁰

Globalisasi diartikan sebagai proses masuknya keruang lingkup dunia. Namun secara umum dapat diartikan sebagai proses berkembangnya teknologi, baik informasi maupun transportasi sehingga memudahkan

⁶⁰ Ahmad Zaini, *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam vol. 1 nomor 1*, 2013, hlm.

antara satu orang ke orang lain untuk berkomunikasi dan bepergian. Globalisasi pada intinya memberikan peluang besar bagi peluang modernisasi. Anantara modernisasi dan globalisasi sangat erat kaitannya yang terletak pada proses kemajuannya dari hal yang di anggap kurang menuju kesempurnaan.⁶¹

Ditinjau dari sudut agama islam, kemajuan dari teknoligi sangat bermanfaat untuk berdakwah. Selain perintah allah untuk menyeru umat manusia merupakan perintah berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Pengaruh dakwah pada kehidupan moderen, merupakan suatu hal yang sulit mengukur pengaruh harus ada standart yang di capai. Pengaruh dakwah merupakan daya yang ada dari seseorang dan muncul dalam pernyataan, tentang sahatan seseorang dalam menyerap dan

⁶¹ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. 100

mengamalkan suatu ajaran islam yang telah di dakwahkan kepadanya.⁶²

Di era informasi seperti ini tidak mungkin dakwah hanya masih di mushola yang hanya diikuti oleh merreka yang hadir disana. Penggunaan media-media komunikasi modern adalah sesuatu yang di dimanfaatkan keberadaanya untuk kepentingan menyampaikan ajaran-ajaran islam atau dakwah islam, karena pada umumnya dakwah pada masa sekarang ini lebih banyak menggunakan media untuk digunakan sebagai perantara berdakwah, banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah. Dalam komunikasi, media dapat diklarifikasikan menjadi tiga macam yaitu media terucap yaitu alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sebagainya. Media tertulis yaitu media yang berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku,

⁶² M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 138-

pamflet, dan lain sebagainya. Media dengar pandang yang biasanya disebut Audio visual yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar seperti film, video, televisi, dan sejenisnya.⁶³

B. Metode dakwah di era globalisasi

Berkaitan dengan dampak globalisasi pada tatanan kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan metode yang tepat. Metode berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk pada tata cara yang sudah di bina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis. Dalam melaksanakan dalam kehidupan suatu dakwah diperlukan metode penyampaian dakwah yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian.

Sebenarnya, metode dakwah adalah sesuatu yang lazim di kenal dan diterapkan

⁶³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, 2011, hlm. 160

oleh da'i akan tetapi secara garis besar dapat di bagi tiga,yaitu sebagai berikut :

1. Dakwah bil-kitabah yaitu berupa surat kabar, buku majalah, buku, spanduk, pamflet, lukisan, dll.
2. Dakwah bil-lisan meliputi ceramah, seminar, diskusi, khutbah, sarasehan, dan sebangsanya.
3. Dakwah bil-hal yaitu berupa perilaku yang sopan sesuai ajaran islam, memelihara lingkungan, dan sebayna.

Dalam rangka keberhasilan dakwah di era global maka diperlukan dai yang memiliki profil yang diantaranya memiliki komitmen tauhid, istiqomah dan jujur. Mmiliki visi yang luas, memiliki wawasan keislaman, memiliki kemampuan memadukan dakwah bil lisan dan dakwah bil hal, sesuai kata dan perbuatan, berdiri diatas semua paham dan aliran,berpikir strategis, memiliki

kemampuan analisis interdisipliner, sanggup berbicara sesuai kemampuan masyarakat.⁶⁴

Metode dakwah masa depan perlu mengagendakan beberapa hal antara lain :

- a. Mendasarkan proses dakwah pada pemihakan terhadap kepentingan masyarakat. Itu berarti penolakan segala bentuk dakwah demi kepentingan lain.
- b. Mengintensifkan dialog dan ketertiban masyarakat, guna membangun kesadaran kritis untuk memperbaiki keadaan.
- c. Memfasilitasi masyarakat agar mampu memecahkan masalahnya sendiri serta melakukan transformasi sosial yang mereka kehendaki, jadi bukan sekedar menguraikan masalah masyarakat supaya di pecahkan di pihak lain.
- d. Menjadikan dakwah sebagai media dakwah pendidikan dan pengembangan potensi masyarakat, sehingga demikian

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 162

masyarakat akan terbebas dari kejahilan dan kedloifan.⁶⁵

C. Tantangan dakwah di era globalisasi

Tantangan dakwah beraneka ragam bentuknya selama ini kita mengenal dalam bentuk klasik, bisa pada penolakan, cibiran, cacian maupun teror bahkan sampai pada tataran fitnah. Banyak para dai mampu mengatasi tantangan atau rintangan tersebut dengan baik karena niatnya memang telah kuat sebagai pejuang. Meski demikian ada pula yang tidak mampu untuk mengatasinya sehingga tersingkir dari kancah dakwah. Jalan dakwah bukan rentang yang pendek dan bebas hambatan, bahkan jalan dakwah sebenarnya penuh dengan kesulitan, amat banyak kendala dengan jarak yang tak terkira jauhnya. Tabiat ini perlu diketahui dan dikenali setiap aktifitas dakwah, agar para

⁶⁵ M. Jakfar Puteh, *Dakwah Di Era Globalisasi (Strategi Menghadapi Perubahan Sosial)*, 2006, hlm. 164

juru dakwah bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi diperjalanan sehingga revolusi informasi di jalan dakwah dapat kita atasi. Problematika yang di hadapi para aktifitas dakwah di medan dakwah terlau banyak disebutkan satu-persatu. Disini akan kami ungkapkan beberapa hal yang sering di jumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan kendala yang bersifat internal, yaitu gejala kejiwaan, ketidak seimbangan aktifitas, latar belakang dan masa lalu dan penyesuaian diri.

Belajar dari hal tersebut para aktifis dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengelola kendala internal dalam dirinya terlebih dahulu, agar dapat maksimal dalam menunaikan amanah dakwah. Ada beberapa hal dalam problematika internal aktifitas dakwah :

1. Gejala kejiwaan

Para aktifis dakwah adalah manusia biasa yang lengkap seluruh

unsur kemanusiaannya. Agar jika mereka memiliki permasalahan kejiwaan. Mereka bisa merasakan sedih, senang, kecewa dan bangga. Mereka kadang merasa bingung , gelisah, marah, namun ada saat tenang dan gembira. Didalam diri manusia terdapat ada banyak potensi yang mengarah kepada kebaikan manusia, namun ada juga yang mengarah pada potensi yang membawanya kepada keburukan, dengan demikian tergantung dari masing-masing manusia dalam mengalokasikan potensi tersebut.

2. Gejala syahwat

Menurut Cahyadi banyak potensi dalam setiap jiwa manusia bisa menyeretnya ke jalan kefasikan, misalnya masalah syahwat sebenarnya syahwat ini merupakan potensi fitrah yang di karunikan oleh alla SWT kepada manusia namun ternyata banyak manusia yang terpeleset ke dalam jurang kehinaan dan

kemaksiatan karena menuruti keinginan syahwatnya (Cahyadi, 2010 : 3) bukan hanya manusia, bahkan para pengemban aktifis dakwah juga memiliki peluang terjebak dalam gejolak syahwat. Syahwat sebagai sebuah kenyataan naluriah, setiap manusia memilikinya allah SWT berfirman : “ di jadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang di ingini , yaitu wanita wanita, anak-anak, harta yang banyak binatang ternak dan sawah ladang, itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi allah SWT tempat kembali yang baik atau surga” (Ali-Imran ,14) gejolak kejiwaan dalam hal syahwat ini muncul dengan sendirinya tanpa mengenal batas usia, meskipun akan tampak lebih kuat terjadi pada usia muda.

3. Gejolak amanah

Kadang gejolak jiwa di sisi lain muncul ketika menangani kasus-kasus

medan dakwah. Permasalahan sering memancing gejala kemarahan dalam jiwa aktifis dakwah, yang jika tak dikehendaki akan memunculkan letupan, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Pada kondisi seperti ini perasaan yang lebih dominan, pertimbangan akal sehat bahkan perhitungan manhaj dakwah menjadi terabaikan. Tentu saja hal ini merupakan peluang bagi munculnya penyimpangan manhaj dalam gerak dakwah, membuka celah tak menguntungkan bagi kondisi juru dakwah itu sendiri kadang-kadang gejala kejiwaan muncul dalam melihat suatu keadaan dalam dakwah maupun penataan gerak dakwah itu, membuka peluang kearah terjadinya fitnah dikalangan muslim tersendiri. Apabila gejala ini segera diselesaikan, bisa menimbulkan kerawanan hubungan yang membahayakan gerakan dakwah itu

sendiri. Disini tampak peranan penting, seorang juru dakwah dalam menyelesaikan gejala tersebut. Satu sisi akan memberikan peringatan, bahkan bisa jadi berupa hukuman kepada perseorangan yang melanggar. Sementara disisi lain, mampu menyelesaikan akibat gejala yang muncul.

4. Gejala Heroisme

Kadang dijumpai sebuah semangat yang sangat heroik di medan perjuangan, apabila tatkala berada dalam peperangan menghadapi musuh. Semangat kuat yang muncul dari sikap heroisme pada pertarungan adalah mengalahkan dan menaklukkan musuh. Pada titik tertentu bahkan itu menjadi semacam obsesi kepahlawanan. Namun jika gejala ini tidak digunakan secara tepat dapat berdampak negatif.

5. Gejala kecemburuan

Kita ingat kisah pembagian harta rampasan pada perang Hunain. Sesuai perang hunain Rasulullah mebagi bagikan harta rampasan kepada yang berhak secara adil dan bijaksana. Namun Abu shufyan bin Harf, tokoh penentang islam sejak awal dakwah dimakkah dapat bagihan seratus ekor unta dan empat puluh qiah . demikian pula, Yazid dan Muawiyah, dua orang anak Abu Shufyan mendapat bagihan yang sama dengan bapaknya. Kepada tokoh tokoh Quraisy yang lain beliau memberikan bagihan seratus ekor unta. Ada pula yang mendapat bagihan lebih sedikit dari itu, sehingga seluruh harta rampasan habis dibagi bagikan. Melihat pembagian itu, munculah gejolak kecemburuan sampai sampai sahabat anshar berkata, mudah mudahan Allah memberikan ampunan kepada Rasulnya karena beliau sudah membagi-bagikan dan memberi kepada

orang Quraisy dan tak memberikan kepada kami, padahal pedang pedang kami yang meneteskan darah darah mereka. Sebenarnya sikap yang ditunjukkan oleh sahabat anshar dalam pembagian harta rampasan ghanimah itu sebenarnya lebih disebabkan karena takut kehilangan perhatian Rasulullah, bukan sekedar karena tak mendapatkan bagian namun akhirnya mereka sadar bahwa cara pembagian Rasulullah atau lebih berdasar karena strategi dakwah beliau menghadapi orang-orang yang baru masuk islam atau melunakkan hati mereka yang dulu amat keras menghambat gerak dakwah islam

D. Hambatan dakwah di era globalisasi

Tiga aspek hambatan :

1. Aspek pribadi atau nafsiyah
-cinta popularitas

-tergesa gesa dan tidak sabaran. Mereka ingin
“sebelum tiba masa panen”

-tidak punya percaya diri

-minder

2. Aspek eksternal

Harta

Wanita

3. Aspek pergerakan

Kelesuan (futura)

Perilaku infirodiyah (individual), merasa diri lebih mampu tanpa yang lain, bahkan tanpa jamaah. Bikin manuver-manuver pribadi tanpa koordinasi

-Fanatik yang salah.⁶⁶

Paradigma pendekatan dalam hambatan berdakwah dimasa era globalisasi, diantaranya:

1. Pendekatan social

Pendekatan sosiologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara meningkatkan kemampuan manusia untuk

⁶⁶ <http://Kalaksingkil/tiga-aspek-dalam-hambatan-dakwah.html>.

menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sosialnya agar pola pikir berkembang dan akan mengalami evolusi yang menyebabkan perubahan sosial masyarakat baru dan akan tercipta tingkat integrasi lebih besar.

Agama lebih memperhatikan bidang sosial (Rahmat, 2006), hal ini dapat kita lihat jelas di dalam Al Quran dan Hadist bahawa perbandingan ayat ibadah dengan muamalah (masalah sosial) adalah 1:100, dan sholat berjamaah lebih baik dari pada sendiri (1:27).⁶⁷

Pengaruh globalisasi telah masuk kedalam seluruh kehidupan masyarakat, serta menghilangkan sekat-sekat geografis antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu budaya dengan budaya yang lain. Dengan menggunakan istilah “kebudayaan internasional” atau “modernisme”, Barat yang dimotori oleh Eropa dan Amerika

⁶⁷ <http://Kamushidupku/pendekatan-dalam-metodologi-studi-islam.html>.

secara gigih mengekspor kebudayaan mereka ke belahan dunia yang lain. Dengan isu globalisasi ini, Barat ingin mewajibkan model, pemikiran, perilaku, nilai, gaya dan pola konsumsinya terhadap bangsa lain.⁶⁸

2. Pendekatan Budaya

Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan taktik dakwah adalah mencoba melihat sistem budaya lokalnya. Pengembangan dakwah seringkali lebih mampu dicapai melalui pendekatan kultural, ketimbang pendekatan formal struktural yang hanya dapat dilakukan pada bagian kecil dari ajaran formal yang berwatak legalistik. Sebagai contoh bisa diambil, bagaimana dakwah Islamiyah dilakukan dalam kultur Jawa.

3. Pendekatan agama

Pendekatan antropologis adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara

⁶⁸ <http://jurnal-altajdid-Stain-palopo/metode-dakwah-di-era-globalisasi.html>.

melihat praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Kajian antropologi dibagi empat, yaitu:

- a) Intelektualisme, yaitu mempelajari agama dari sudut pandang intelektual yang mencoba melihat definisi agama dalam setiap masyarakat, kemudian melihat perkembangannya (religious development) dalam suatu masyarakat. E.B. Taylor mengemukakan bahwa agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supernatural.
 - b) Strukturalis
 - c) Fungsionalis
 - d) Simbolis
 - e) Ketiga teori ini dikembangkan Emile Durkheim, mengilhami banyak orang dalam melihat agama dari sisi yang sangat sederhana sekaligus menggabungkannya secara struktur.
4. Pendekatan ideologi baru

Pendekatan ini dengan memunculkan ide ide baru atau cara baru dalam berdakwah.

E. Perencanaan dakwah masa depan

Untuk mneghadapi tantangan dunia masa depan, beberapa budayawan dan pengamat sosial politik menaruh harapan untuk bangkitnya agama-agama. Agama yang mampu menyuguhkan alternative untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran adalah agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan nya yang bersifat ritual, tetapi juga mengatur hubungan sosial masyarakat dengan segala aspeknya. Untuk itu, maka perlu dipikirkan perencanaan dakwah yang berwawasan masa depan, yaitu :

a. Dakwah Multi Dialog

Dalam dakwah ini dapat diformulasikan sebagai proses interaksi umat ilam dengan umat manusia secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengenalkan nilai-nilai islam dan konsep islam yang

operasional dan mengupayakan realisasinya dalam kehidupan umat manusia, baik pada dataran individu maupun komunitas.

Pada tingkat individu misalnya, dakwah dapat berupa dialog informasi (pengetahuan), ide, budaya, karya, spiritual, politik, ekonomi, dan berbagai macam aneka kehidupan manusia. Dengan dialog, segala masalah dapat ditelusuri.

b. Dakwah integratif dan fungsional

Dakwah masa depan adalah bagaimana membangun dan mengembangkan masyarakat. Dakwah harus bersifat integrative, menyatu dengan kehidupan masyarakat dan membangun perubahan. Dalam situasi masa depan, dakwah harus membaca peluang, celah mana yang dapat dimasuki untuk menyatukan visi dan misi

Dakwah fungsional adalah dakwah yang secara nyata mampu menjawab persoalan persoalan riil yang muncul dalam masyarakat.

c. Perubahan manajemen dakwah

Manajemen sumber daya manusia memegang peranan penting. Sebab dialah yang menjadi penggerak, pelaku, dan memegang dari keseluruhan perangkat yang ada. Pembekalan yang memadai bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (da'i) dapat dilakukan dengan penyediaan perpustakaan yang lengkap demi pengayaan informasi bagi para da'i dan umat

BAB IX

DAKWAH DAN EFEKTIVITASNYA

A. Efektifitas Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah sebagai kegiatan peningkatan iman seseorang atau kelompok. Ketika dakwah telah dilakukan oleh seorang pendakwah dengan pendekatan, strategi, metode, pesan, dan menggunakan media tertentu, maka pasti akan timbul respons dan efek (atsar) pada mitra dakwah yang menerimanya.

Efek dakwah seringkali disebut *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali diabaikan oleh pelaku dakwah. Mereka seakan merasa tugas dakwah selesai manakala telah selesai menyampaikan materi dakwah. Nilai penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan mengevaluasi dan koreksi terhadap metode dakwah. Hal tersebut harus dilakukan dengan komprehensif dan radikal, artinya tidak parsial, menyeluruh, tidak setengah-setengah. Seluruh unsur-unsur dakwah

harus dievaluasi secara total guna efektifitas yang menunjang keberhasilan tujuan dakwah.⁶⁹

Menurut Jalaludin rahmat efek Kognitif bisa terlihat bila ada perubahan pada apa yang diketahui,dipahami dan dipersepsi khalayak. Efek Afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak yang meliputi emosi,sikap serta nilai. Sedangkan efek behavioral dapat diketahui dengan perilaku nyata yang diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Efek dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen system (unsur-unsur) dakwah harus secara komprehensif. Gahkan, evaluasi akan lebih baik jika melibatkan beberapa pendakwah lain, para tokoh masyarakat, dan para ahli. Pendakwah harus memiliki jiwa inklusif untuk pembaruan dan

⁶⁹ Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : AMZAH, hlm 97.

perubahan disamping bekerja dengan menggunakan ilmu.⁷⁰

B. Tahap-Tahap Perubahan Prilaku

Bagaimana proses perubahan prilaku manusia setelah menerima pesan-pesan dakwah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut bagai mana kita mengubah diri kita sendiri. Menurutnya Setiap perubahan menguba prilaku ada tiga tahap yaitu :

1. Akal, berupa keyakinan tentang suatu tindakan. Jika tidak manusiawi bersumber dari perasan yang berpusat pada hatinya, maka yang mengerakkan perasan itu adalah pikiran.karena pikiran adalah pinjakan pertama untuk bertindak sejauh mana keyakinan akal terhadap sesuatu,berarti sejau itu pula pengaruhnya pada persan.
2. Hati, berupa suara atau bisikan yang menyenangkan Meskipun pemikiran berfungsi

⁷⁰ Ilahi, Wahyu, 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 95

sebagai pijakan intiperbuatan, ia selalu di peroleh dari hati dengan rasa senang dan reaksi positifnya. Artinya perbuatan terwujud saat akal telah seakat dengan suatu pemikiran, lalu mengalir kehati.

3. Hawa nafsu, yang di ujutkan oleh anggota tubuh dalm bentuk tindakan nyata. Allah menciptakan hawa nafsu dalam diri setiap manusia agar memiliki kecendrungan pada kesenangan inilah yang membuat seseorang bersantai-santai. dan bersenang- senang bersikap rakus dan sebagai. Jika seorang berjihad dengan hawa nafsu dan untuk melawan kebajikan, maka baruia dapat melakukan perbuatan prilakunya kearah kebenaran.⁷¹

Dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan pada diri mitra dakwah, yaitu aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek prilakunya (*behavioral*). Hampir sama dengan hal tersebut,

⁷¹ Ibid, hlm 96-97.

Jalaluddin Rahmat menyatakan ketiga proses perubahan perilaku, yaitu:

- Efek kognitif, berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- Efek efektif, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan nilai.
- Efek behavioral, yang merujuk pada perilakunya yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Berdasarkan proses perubahan perilaku di atas, maka evaluasi terhadap penerimaan dakwah di tekankan untuk menjawab sejauh mana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek behavioral pada penerima dakwah.

1. Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan meyerap isi dakwah tersebut melalui proses berfikir, efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan di mengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang di terimanya. Jadi dengan menerima pesan dakwah di harapkan mitra dakwah mengubah cara berpikinya tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya , seseorang dapat memahami dan dapat di mengrti pesan dakwah setelah melalui proses berpikir.

2. Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa prubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya. Yaitu: perhatian, pengertian, dan penerimaan. Padatahap atau aspek ini ula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yangtelah di terimanya akan memmbuat keputusanuntuk

menerima atau menolak pesan dakwah. Dengan demikian pertanyaan pokok yang harus di jawab pada efek kedua ini adalah apakah mitra dakwah menyetujui pesan dakwah tersebut atau menolaknya.

3. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku ini di pengaruhi oleh kognitif, yaitu faktor-faktor yang di pahami oleh individu melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam individu yang bersangkutan. Apabila orang itu bersikap positif, maka ia cenderung untuk berbuat yang baik, dan apabila ia bersikap negatif, maka ia cenderung untuk berbuat negatif. Jadi pada

hakikatnya perbuatan dan perilaku seseorang itu adalah perwujudan dari perasaan dan pikiran.⁷²

Dalam hal ini para ahli komunikasi sama-sama berpendapat bahwa untuk hasil komunikasi yang maksimal sebaiknya menggunakan pendekatan A-A Procedure (from Attention to Action procedure). Pendekatan ini adalah penyederhanaan dari suatu proses yang singkat AIDDA, yaitu: Attention (perhatian), Interest (minat), desire (hasrat), Decision (keputusan), dan Action (kegiatan).⁷³

⁷² Azis, Muhammad Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Edisi Revisi, Kencana, hlm 458-459.

⁷³ Ibid, hlm 460-463.

BAB X

VISI DAKWAH MASYARAKAT

A. Visi Dakwah Seorang Muslim dalam Dakwah Islam

Dakwah secara bahasa berarti ajakan. Menurut istilah, dakwah didefinisikan dengan “mengajak manusia ke jalan Allah untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kekufuran kepada cahaya Islam, dan dari kezaliman kepada keadilan.”

Hal diatas membuktikan bahwa dengan dakwah maka kita semua akan terhindar dari berbagai penyebab kebodohan, kehinaan, penindasan, dan kezaliman. Untuk itu, peran para orang-orang termulia di sisi Allah dan tentu saja terhormat dikalangan manusia seperti nabi, rasul, syuhada dan ‘ulama, memiliki peranan yang sangat penting sebagai da’i. Jasa mereka akan dikenang sepanjang masa karena ajakan-ajakan kepada kebaikan yang telah mereka sampaikan.⁷⁴

Rekayasa Dakwah adalah ilmu yang terus-menerus berkembang. Sebagaimana peradaban juga

⁷⁴ Suhandang Kustadi, *Ilmu Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 10.

berkembang, sarana-sarana bagi rekayasa dakwah juga akan terus berkembang. Perubahan cara pandang terhadap dakwah juga akan membuat proses rekayasa dakwah juga berkembang. Untuk itu, kita harus terus menyesuaikan diri dan menimbang, apakah model rekayasa yang telah kita lakukan sesuai atau tidak dengan masalah yang kita hadapi. Namun, yang paling penting, kita jangan sampai salah memandang. Tidak boleh lagi kita hanya memandang da'i dan murabbi hanya sebagai mesin pencetak kader. Apalagi, kita hanya menganggap kader sebagai sebuah aset yang berupa benda mati. Apalagi jika hal itu dikaitkan dengan suara di waktu pemilihan umum. Itu adalah hal yang benar-benar jahat. Tidak layak pembinaan hanya dipandang sebagai aspek mencari pengaruh dan melanggengkan kekuasaan saja. Ini adalah manusia, dimana kita mencoba menyelamatkan manusia sebanyak mungkin dari kemurkaan Allah SWT.

Adapun peran-peran dakwah antara lain:

- a. Dakwah berperan menghidupkan masyarakat pada sektor pemikiran (intelektual).

- b. Dakwah berperan membangun mental (spiritual) masyarakat dengan benar, kokoh, dan terarah.
- c. Dakwah berperan membangun moralitas (akhlak) masyarakat yang agung dan mulia.

Setiap bentuk pendayagunaan potensi kearah pencapaian tujuan dan target sesuai dengan yang telah ditentukan. Visi dan misi harus terus terjaga dan terus dikembangkan agar selalu *applicable* sesuai dengan dinamika ruang dan waktu serta sesuai ungkapan *think globally, act locally*".

Segala sesuatu yang dapat dilakukan dalam waktu dan mekanisme yang telah terukur sesuai dengan target dan tujuan yang telah direncanakan. Kita dapat melihat perjuangan Rasulullah dalam berdakwah. Sungguh sangat efektif dan efisien beliau menjalankan amanah yang diembannya. Dalam waktu ± 23 tahun beliau telah berhasil menyebarkan ajaran yang dipenuhi rahmat ini keseluruh penjuru dunia. Tidak ada sisi yang tidak tersentuh oleh kebaikan yang disampaikan Rasulullah. Dakwah beliau adalah sistem asimilasi yang

mendaur ulang udara kehidupan manusia yang telah terkena polusi pekat diseluruh sisi dan aspek hidupnya.

Visi komunitas sebagai sarana memaksimalkan dakwah islam seperti :

- Membuka lebih luas logika dan pikiran akan keislaman.
- Menjalin hubungan yang erat antara Da'I dan Mad'u dan berinteraksi satu sama lain.
- Membuka pandangan dan wawasan akan hal baru mengenai perihal keislaman.⁷⁵

B. Adanya visi dan misi dakwah bagi ummat Islam

Visi dan misi bagi komunitas atau masyarakat dakwah Islam itu memang penting dimana visi itu memberikan acuan bagi dakwah Islam untuk memajukan dan menyebarkan Islam dengan tujuan yang jelas. Latar belakang adanya visi serta misi dakwah bagi ummat Islam yaitu Karena masa depan ummat ada di tangan komunitas Islam.

⁷⁵ Aburrahman Hafidz, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor: al-Azhar, 2004, hlm. 45-47

Gerakan Dakwah memiliki peranan penting dalam penyebaran nilai-nilai Islam dan perbaikan kondisi umatnya, namun tidak berarti bahwa masa depan Islam tergantung pada Gerakan Dakwah. Masa depan tetap di tangan Islam apakah Gerakan Dakwah memaminkan perannya secara baik dan maksimal ataupun tidak. Bahkan penyimpangan atau politisasi (bisnisisasi) Gerakan Dakwah dan ajaran Islam sekalipun tidak akan menghambat tersebarnya ajaran Islam di tengah masyarakat.

Di samping itu, hambatan dan serangan dari berbagai penjuru yang dilakukan oleh musuh Islam di seluruh dunia ini juga tidak akan pernah mampu menghambat perkembangan nilai-nilai Islam di tengah-tengah kehidupan manusia. Pertumbuhan umat Islam Eropa dan Amerika yang semakin hari semakin menguat, perkembangan berbagai gerakan dakwah di berbagai penjuru negeri Islam, tak terkecuali di Indonesia saat ini, mendapat serangan dari dalam dan luar masyarakat Muslim, cukup sebagai bukti bahwa Islam sedang berpacu dan melaju menuju sebuah titik

yang tidak mungkin dihentikan oleh siapapun dan negara manapun. Karena kemajuan Islam itu merupakan kehendak pemiliknya, yakni Allah sebagai Pemilik alam semesta.⁷⁶

Dalam skala lokal misalnya, betapa pemerintahan Orde Baru telah memerangi Islam dengan berbagai cara, namun bukannya Islam yang musnah dari bumi Nusantara, malah Orde Baru yang hancur dan bertahan hanya 32 tahun. Apa yang ditakutkan dari Islam oleh Orde Baru malah subur dan tumbuh secara mengagumkan seperti politik Islam dan sebagainya. Demikian juga target kristenisasi Indonesia untuk mengkristenkan Indonesia dalam kurun waktu 50 tahun juga tidak berhasil.

Dalam skala global juga bisa kita lihat, betapa Amerika dan sekutunya sangat gencar dan agresif memerangi Islam dan umatnya, khususnya pasca peristiwa WTC dan Pentagon 11 September 2001, malah Islam dan umat Islam semakin berkembang secara kuantitas dan kualitatif, termasuk di Amerika sendiri

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 48

dengan ditandai dengan banyaknya masyarakat Amerika yang masuk Islam.

Oleh sebab itu, Gerakan Dakwah tidak boleh merasa takut dan mengkalim telah bersaham besar kepada Islam dan merasa dibutuhkan Islam. Sebaliknya, Gerakan Dakwah-lah yang membutuhkan Islam. Tanpa Gerakan Dakwahpun Islam akan tetap jaya di masa yang akan datang sebagaimana ia telah pernah jaya sekitar 13 abad lamanya.⁷⁷

Sebab itu, Gerakan Dakwah Masa Depan tidak lebih dari sarana dan wadah Dakwah dan perjuangan para aktivisnya, bukan sebagai tujuan mereka. Islam menang dan berkembang bukan karena mereka, melainkan mereka menang dan berkembang karena mereka komitment dengan Islam.

C. Penerapan Dakwah Islam dengan Menggunakan Visi dan Misi dalam Komunitas atau Dakwah Islam

⁷⁷ Altwajri, Ahmed O, *Islam, Barat dan Kebebasan Akademis*, Yogyakarta: Titian Ilahi, 2010, hlm. 46

a). Dakwah dengan Berjama'ah

Ada fenomena aneh di beberapa mesjid tua di Mesir, seperti Masjid Amru bin Ash (dibangun tahun 21 H) dan Masjid Al-Azhar (dibangun masa Dinasti Fathimiah), yaitu mihrabnya empat. Konon, setiap madzhab fikih memiliki mihrabnya masing-masing dan sholat berjamaah intern komunitas semadzhab saja. Kondisi semacam ini berlangsung cukup lama, sampai Sholahuddin Al-Ayubi menyatukan jamaah umat Islam.

Satu lagi adalah fenomena yang khas masjid-masjid yang dibangun pada masa Mamalik, pasca Dinasti Ayubiyah. Masjid-masjid ini umumnya memiliki pelataran besar dengan satu mihrab, tempat dimana seluruh umat, dengan perbedaan madzhabnya, bersatu dalam sholat berjamaah. Tetapi di empat sisi masjid-masjid itu terdapat ruangan atau balkon, tempat dimana setiap madzhab membuat halakoh mengajarkan fikihnya.⁷⁸

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 60

Apa perbandingan antara kedua fenomena itu? yaitu perbandingan antara perpecahan dan persatuan, fanatisme dan toleransi, keterbelakangan dan kemajuan. Bayangkan bagaimana nasib ukhuwwah jika di waktu dan tempat yang sama berdiri empat shalat berjamaah? Bukankah Rasulullah Saw. ketika mengawali shalat memberikan instruksi agar jamaah meluruskan shaf, karena barisan yang bengkok akan membuat hati berselisih? Itulah yang membuat Abu Mas'ud Al-Anshori ketika meriwayatkan hadits ini memberikan komentar: "Wa antum alyauma asyu ikhtilafan" (kalian sekarang lebih banyak berselisih) (HR. Muslim). Jika shaf yang bengkok saja akan mengakibatkan perselisihan umat, bagaimana dengan jamaah-jamaah yang terpisah di satu tempat?

Rasulullah Saw. sendiri telah mengajarkan toleransi, agar umatnya menghargai perbedaan pendapat, selama dibangun di atas hujjah. Karenanya fenomena yang khas masjid-masjiddi atas, menjadi simbol toleransi atas perbedaan-perbedaan pendapat di bidang furu' sekaligus simbol persatuan umat.

Di bidang pemikiran, sekularisasi dan liberalisasi yang menjadi tantangan terbesar dalam sejarah umat, justru berada dan berasal dari jantung lembaga-lembaga pendidikan.

Di bidang politik, carut-marutnya pengelolaan kehidupan bernegara tetap saja menjadi fenomena di negeri ini. Meskipun reformasi telah berlalu lebih dari satu dekade. Belum lagi dalam kehidupan internasional. Negeri-negeri yang masih terjajah secara fisik di zaman ini adalah saudara-saudara kita seiman.

Tantangan besar ini tidak mungkin bisa diselesaikan hanya oleh satu komunitas. Alhamdulillah, Allah Swt. lewat Rasul-Nya telah menjaminyanya.

"tidak akan pernah absen di tengah umat ini, kelompok yang memperjuangkan kebenaran, tidak lekang karena ada yang menghinakannya, sampai datang keputusan Allah sementara mereka tetap konsisten." (HR. Muslim).

Buktinya, hampir setiap lini kehidupan umat ada yang menggarap. Ada yang konsern pada pemikiran

keislaman, pendidikan, politik, ekonomi dan seterusnya. Masing-masing konsentrasi itu seharusnya tidak dianggap keseluruhan proyek Islam, tetapi merupakan bagian yang integral dari proyek umat. Misalnya, ketika tantangan eksternal demikian hebat, dan kinerja umat tersedot untuk berjihad di zaman Rasulullah Saw.

Al-Quran mengarahkan agar ada komunitas khusus yang fokus pada persoalan pendidikan (tafaquh) dan dakwah (At-Taubah: 122). Itu artinya harus terjadi pembagian tugas, dan masing-masing menjadi satu dari keseluruhan. Sebaliknya, jika masing-masing menganggap kelompok lain sebagai lawan, yang akan terjadi adalah kontra-produksi. Dan meskipun seluruh komponen sibuk bekerja, umat tetap saja akan mengalami kemandeka.⁷⁹

⁷⁹ Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2002, hlm.97

BAB XI

DAKWAH ANTARA KULTUR DAN STRUKTURAL

A. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah pada hakikatnya mempunyai arti ajakan.

Berasal dari kata da'a- yad'u- da'watan (dakwah) yang berarti mengajak. Dalam pengertian lain dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya).⁸⁰

Secara etimologis kata “kebudayaan” bersal dari bahasa sansakerta buddayah, bentuk jama' dari budhi yang berarti akal atau budi. Menurut ahli budaya. Kata budatya merupakan gabungan dari dua kata yaitu Budi dan Daya. Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiyar, perasaan. Sedangkan daya

⁸⁰ Kustadi Suhandang *Ilmu Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013 hal. 2.

mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Sekalipun akar kata budaya didefinisi dari akar kata yang berbeda, dapat dikatakan bahwa kebudayaan berkenaan dengan hal-hal yang berkenaan dengan budi atau akal.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai ‘‘ buah budi manusia’’ yaitu hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat. Yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Jadi dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang berupaya menanamkan nilai-nilai islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, atau dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tjan agar dakwahnya dapat diterima dilingkungan

masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima dilingkungan masyarakat setempat. Ciri dakwah kultural adalah dinamis, kreatif, dan inovatif. Secara substansial misi dakwah kultural adalah upaya melakukan dinamisasi dan purifikasi. Dinamisasi bermakna sebagai kreasi budaya yang memiliki kecenderungan untuk selalu berkembang kearah yang lebih baik dan islami. Purifikasi diartikan sebagai usaha pemurnian nilai-nilai dalam budaya dengan mencerminkan nilai-nilai tauhid. Dakwah kultural juga bisa berarti: Kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.

► **konsep dakwah kultural:**

1. akulturasi budaya yaitu menggabungkan budaya lokal

dengan budaya islam tanpa menghilangkan budaya lokal (daerah) tersebut.

2. lunak/fleksibel (menyesuaikan budaya lokal)
3. Tidak mengharuskan sang Da'i masuk ke sistem.⁸¹

Contoh Dakwah kultural diantaranya adalah

- Ki agung ganjur
- KH. Abdurrohim (ki Joko gorogoro)
- Wali Songo

B. Pengertian Dakwah Struktural

Dakwah struktural adalah gerakan dakwah yang berada pada kekuasaan. Para aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur sosial, politik, maupun ekonomi yang ada guna menjadikan Islam sebagai ideologi negara, nilai-nilai Islam

^{81 81} A Ilyas Ismail *filsafat Dakwah*, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 243

menjelma ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dakwah struktural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme Islam yang berusaha mewujudkan negara bangsa yang berdasarkan Islam, para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik serta menegakkan ajaran Islam menjadi tanggung jawab negara dan kekuasaan. Dalam perspektif dakwah struktural, negara adalah instrumen penting dalam kegiatan dakwah.

Dalam kepemimpinan dinasti Fatimiyyah, dakwah struktural mewujudkan secara hierarki dalam bentuk tingkatan-tingkatan pada da'i sejak dari wilayah paling rendah hingga ke pusat pemerintahan. Da'i pada masa itu mempunyai kekuasaan untuk membina keberagaman pengikut pemula aliran Ismailiyyah sekaligus untuk membimbing kegiatan spiritualnya agar sampai pada tahap setinggi-tingginya dalam tradisi Syi'ah. Dengan kata lain dakwah struktural adalah lawan dari dakwah kultural,

yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, atau kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan islam. Dakwah dengan pendekatan struktural identik dengan dakwah politik atau politik dakwah.

Dalam konteks dakwah ini Negara dipandang sebagai alat dakwah yang paling strategis. Dakwah structural memegang tesis bahwa dakwah yang sesungguhnya adalah aktivisme islam yang berusaha mewujudkan Negara bangsa yang berdasarkan islam. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam perilaku politik mereka serta penegakan ajaran islam menjadi tanggungjawab Negara dari kekuasaan.

Dalam perspektif dakwah structural, Negara adalah instrument penting dalam perspektif dakwah. Contoh dakwah structural sudah dapat ditemukan pada gerakan politik umat islam pada zaman klasik. Gerakan politik berupa penggulingan dinasti umaiyyah dari kursi kekhalifahan yang dilakukan oleh eksponen

dinasti abbasiyah, dianggap sebagai bagian dari gerakan dakwah. Fenomena politik ini dianggap sebagai salah satu realitas dakwah ditandai antara lain oleh slogan Ridha Bin Ali Muhammad yang menjadi penyemangat gerakan itu. Hal yang sama juga telah dilakukan oleh syi'ah ismailiyah. Gerakan politiknya yang diawali dengan pengiriman aktivis politik ke Afrika Utara sebagai langkah strategis bagi persiapan pembentukan dinasti fatimiyyah disana, disebut sebagai gerakan dakwah. Bahkan, istilah dakwah juga telah dipakai untuk menyebut wilayah politik dinasti fatimiyyah. Di era sekarang dakwah kultural dilakukan oleh ormas-ormas tertentu untuk berdakwah sambil menyisipkan tujuan politiknya masing-masing.

► **konsep dakwah Struktural**

1. Memanfaatkan struktur/sistem (gerakan dakwah yang berada dalam kekuasaan).
2. Lebih bersifat Top-down (dari atas kebawah)

3. Akan sedikit ada unsur paksaan dalam mengamalkan pesan-pesan dakwahnya⁸²

C. **Berdakwah pada masyarakat multikultural**

Masyarakat kultural yaitu masyarakat yang terbentuk dari beberapa etnis, agama, kebudayaan dan latar belakang yang berbeda-beda. Beragam budaya, agama, etnis dan golongan membutuhkan model pengelolaan yang sesuai supaya dakwah tidak melenceng dari cita-cita luhurnya. Substansi dakwah multikulturalisme dikembangkan sebagai respon atas kondisi yang dilatarbelakangi oleh keragaman budaya atau masyarakat multicultural, utama masyarakat yang sudah maju. Dakwah multikulturalime secara konsepsional mempunyai dua pandangan dengan makna yang saling berkatian (Liliweri, 2005:69). Pertama, multikultural sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat. Kondisi ini diasumsikan dapat membentuk sikap toleransi.

⁸² Munir, Syamsul. *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009, hal. 184

Kedua, multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa. Hal ini beralasan, karena bagaimanapun juga, semua kelompok etnik atau suku bangsa telah memberi kontribusi bagi pembentukan dan pembangunan suatu bangsa.

Dalam kaitan dengan kebijakan kedakwaan, multikulturalisme merupakan konsep sosial yang diintrodusir ke dalam kegiatan dakwah. Jadi dakwah berwawasan multikultural, merupakan kebijakan dakwah yang mampu mengayomi setiap kelompok dan mengapresiasi perbedaan kultur di masyarakat. Setiap kebijakan dakwah diharapkan mampu mendorong lahirnya sikap apresiatif, toleransi, prinsip kesetaraan antar budaya, kesetaraan gender, kesetaraan antar pelbagai kelompok etnik, kesetaraan bahasa, agama, dan sebagainya.

Dakwah juga berfungsi sebagai penyebar informasi keagamaan, karena melalui kegiatan ini, dakwah menanamkan pengetahuan keagamaan untuk bisa diserap oleh audien. Informasi keagamaan tersebut dikemas melalui retorika yang diciptakan oleh para pegiat dakwah. Oleh karenanya, keterbukaan dan penguasaan teknologi dan informasi mutlak diperlukan oleh para da'i, jika mereka ingin tetap mempunyai penggemar dan bisa survive ditengah-tengah masyarakat yang dikenal dengan masyarakat modern. Kemajemukan bangsa Indonesia secara kultural, sebagai sasaran dakwah, bukan sebuah cita-cita, tetapi adalah fakta sosial. Di dalamnya juga terdiri komunitas-komunitas baru, yang berafiliasi pada kesamaan ideologi politik, keamaan paham keagamaan tertentu, kesamaan hobi, kesamaan profesi dan kesemanaan minat lainnya.

Kegiatan dakwah di masyarakat, dan di media massa selama ini, relatif telah responsif, terhadap kondisi masyarakat yang modern.

Setidaknya telah berupaya agar pesan-pesan keagamaan yang disampaikan bisa diterima secara baik. Mereka biasa menggunakan berbagai metode dalam berdakwah. Namun masih menjadi pertanyaan besar: apakah substansi dakwah telah menyesuaikan dengan kemajemukan dan atau keperbedaan kultur di masyarakat; Apakah kebijakan dakwah multikultur telah terformulasi dengan baik. Demikian juga para da'i sebagai nara sumber atau aktor, supaya mempunyai kemampuan meramu kemajemukan tersebut dengan memperhatikan; isi atau pesan-pesan yang disampaikan, metode penyampaian, narasumber atau da'i yang berperan serta media yang digunakan.

► **Langkah, Strategi Dakwah Berbasis Multikulturalisme**

Sebagaimana obyek multikulturalisem yang kompleks, maka konsekuensinya juga membutuhkan langkah dan strategi yang juga

komplek. Dakwah di manapun dan lewat media apapun, tujuannya adalah menjadi penyeimbang bagi perkembangan sosial budaya sekuler yang semata-mata hanya bersifat komersial. Meski masih harus lebih diperdalam lagi, seberapa besar penyeimbang tersebut, karena dampak kegiatan dakwah tidak bisa diketahui secara langsung. Tapi setidaknya kalau disanding dengan sesama kegiatan lain, seperti di bidang bisnis, dan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan, mampu berpacu, dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan argumentasi demikian, maka dakwah multikulturalisme membutuhkan sinergitas antar lembaga dakwah, ormas Islam serta lembaga dakwah di bawah pemerintah dengan memperhatikan hal berikut;

Pertama, masyarakat multikultural sebagai sasaran dakwah, perlu dimaknai sebagai upaya berlapang hati untuk mau menerima perbedaan dengan kelompok lain. Penguatan diri diartikan bahwa dakwah harus bersinergi dengan kepentingan Bangsa. Dakwah juga harus

menghargai hak asasi manusia. Sehingga penguatan masyarakat multikultural, ditempuh dengan memperkuat ikatan-ikatan sosial berbasis kebebasan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan setiap orang/kelompok. Di bawah payung kesatuan bangsa dan Negara.

Kedua, kelompok penganut agama yang berbeda-beda di lingkungan masyarakat, masing-masing bisa memelihara diri untuk tidak melakukan kegiatan yang bersifat propaganda agama. Sebaliknya mereka diharapkan mencari persamaan-persamaan, sehingga tidak ada peluang untuk terbukanya konflik antar agama. Kearifan-kearifan yang ditemui pada masyarakat latar belakang etnis dan kultur, sebaiknya dijadikan acuan untuk yang membangun kearifan pada tataran yang lebih luas, yakni kepentingan nasional. Selain itu, hubungan-hubungan sangat personal antar warga harus dibina secara terus-menerus untuk memperkuat sendi-sendi kebersamaan dan dalam menanggung beban hidup mereka. Masyarakat tidak perlu dibawa kearah

persaingan khususnya dalam bidang usaha dan kepemilikan barang. Sebaliknya justru dibawa kearah persaingan kebajikan dan kualitas hidup.

Ketiga, lembaga-lembaga dakwah memiliki arti penting dalam penguatan masyarakat multikultur. Sebagai institusi sosial, lembaga dakwah perlu meningkatkan kemampuannya melakukan gerakan untuk pengembangan potensi secara signifikan dalam rangka memperbaiki taraf hidup masyarakat, dan membangun kreativitas dan perekayasaan sosial. Hal lain adalah solidaritas (ukhuwah Islamiyah) perlu dibangun melalui tradisi keagamaan, dari waktu ke waktu, guna memperkuat kesatuan komunitas sosial, dan tidak lagi memberi peluang terjadinya konflik bernuansa agama atau etnis. Sebaliknya menuju ke arah adanya kerjasama dalam aktivitas sosial keagamaan.

keempat, ketataan pada hukum, dimaknai juga ketataan pada nilai-nilai yang dibangun bersama, yang didasarkan pada ajaran agamanya,

pada tradisi dan hasil dari proses adaptasi dan integrasi antarbudaya. Keharmonisan hubungan antar individu dan antar kelompok berbeda agama, serta berbeda latar belakang budaya, etnisitas, harus dipelihara dengan baik, tanpa merasa terpaksa atau dipaksa oleh pihak lain. Di sanalah ketaatan hukum dalam arti yang sebenarnya, dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks demikian, perlu dirumuskan materi dakwah yang mengurai setiap aspek kedakwaan dengan sasaran masyarakat multicultural. Diharapkan dengan rumusan materi itu, bisa dijadikan acuan bagi para pegiat dakwah, secara kelembagaan maupun secara personal. Makadari itu ada yang perlu diperhatikan oleh Da'I saat berdakwah yaitu sebagai berikut:

Pertama, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etno-religio

Kedua, mengakui adanya titik kesamaan dan keragaman dalam etno-religio.

Ketiga, paradigma fenomena keberagaman sebagai kultur.

Keempat, kemestian progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama.

Kelima, memahami dan mengenali budaya mad'u⁸³

⁸³ <http://ikmalonline.com/dakwah-berbasis-multikulturalisme/> diakses pada tanggal 27 November 2017

BAB XII

DAKWAH DAN UNIVERSALISME ISLAM

A. Universalisme Islam

1. Pengertian Universalisme Islam

Istilah universalisme berasal dari bahasa Latin, *universum*, yang berarti “alam semesta” (the universe). Kata ini dibentuk dari kata sifat universalis yang berarti “umum, mencakup semua dan menyeluruh”. Dalam bahasa Inggris, kata Latin universalis menjadi universal. Kata universal ini dapat berarti konsep umum yang dapat diterapkan pada kenyataan, misalnya konsep kemanusiaan yang dapat diterapkan pada manusia apapun status sosial, warna kulit, dan agamanya.

Istilah universalis atau universal inilah yang menjadi asal kata universalisme yang mengungkap paham universal, melihat bahwa semua manusia itu sama dan sederajat. Sebagaimana manusia, semua orang mempunyai tugas dan kewajiban yang karena itu pula, tiap manusia dituntut hidup, berperilaku, dan bertindak sebagaimana selayaknya manusia,

yaitu manusia yang mampu memanfaatkan akal budinya, serta hidup dengan mempertimbangkan akal sehat, mampu mendengarkan bisikan suara hati, melibatkan kehendak baik dalam mengambil keputusan, mengikuti hati dan perasaan dalam menikmati karya seni yang estetik.

Kebenaran universal artinya tidak mengenal situasi dan kondisi karena memiliki fleksibilitas yang tinggi, tidak mengenal kadaluarsa karena kebenarannya bukan semata-mata materil, melainkan juga substansial, bukan sebatas tekstual, natural dan supranatural, rasional dan superasional.⁸⁴

Univeralisme mengakui dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Meskipun sebagai konsep abstrak, bagi mereka menganut paham universalisme kemanusiaan merupakan nyata. Kemanusiaan pastas dijaga, dilindungi serhadp serangan, dibela terhadap pemeskosaan, dan dikembangkan agar mencapai kesempurnaan dan pemenuhnya.⁸⁵

⁸⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009, Cet 1)., hlm.179.

⁸⁵ M. Habibullah, *Universalisme dan Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam*, (Tajdid Vol. XI, No 1, 2012) hlm. 110-111.

Menurut Cak-nur (Nurcholish Madjid), ajaran islam tentang universalisme yang memuat penegasan bahwa ajaran islam ditujukan untuk seluruh umat manusia, harus disadari berasal ajaran islam ditujukan untuk seluruh umat manusia, harus disadari berasal dari konsekuensi bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan bagi seluruh alam (termasuk seluruh umat manusia). Artinya ajaran Islam berlaku bagi bangs Arab dan bangsa-bangsa non-Arab/ „Ajam dalam tingkat yang sama. Di mana sebagai suatu agama universal, Silam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, masa dan kelompok manusia. Maka berkaitan erat dengan universalisme Islam patut direnungkan penegasan Al-Qur“an tentang apa yang dinamakan kebajikan.⁸⁶

2. Dakwah dan Universalisme Islam

Seperti telah dijelaskan, islam dalam pengertiannya yang ensensial adalaah sebuah sikap hidup yang berpihak kepada kebenaran dan keluhuran budi pekerti (akhlaq al-karimah). Sebagai

⁸⁶ M. Habibullah, *Relevansi Universalisme Islam Nurcholish Madjid Terhadap Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam Di Indonesia*, (Program Pascasarjana IAIN STS Jambi.), hlm. 9.

pengusung kebenaran dan nilai-nilai universal, islam dengan sendirinya berwatak inklusif dan terbuka, serta diharapkan menjadi milik semua komonitas umat manusia di muka bumi. Inilah salah satu makna dari universalisme islam yang nyata tak hanya bersifat keluar (eksternal), tetapi juga ke dalam (internal). Dalam al-quran misalnya, Rasulullah disuruh menyampaikan bahwa ia bukan seorang Rasul yang terpisah dari Rasul-rasul lainnya. Juga disebutkan bahwa tugas Nabi Muhammad adalah meneruskan risalah-risalah langit sebelumnya. Pada mulanya, inti semua agama langit adalah sama, yakni mengajarkan sikap pasrah kepada sang maha pencipta. Karena itu, dalam al-quran ditegaskan bahwa agama nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, semuanya adalah islam. Hal trpenting yang mendasari konsp universalisme islam adalah pengakuan tentang keesaan Tuhan dan kesatuan ajaran para rasul-Nya.

Manifestasi islam sendiri dapat beraneka ragam, mengikuti zaman dan tempat. Kndati beragam, tetapi keragaman manifestasi Islam itu

diikat oleh komitmen untuk berbakti kepada wujud yang satu, yaitu Allah SWT, antara lain dengan sikap pasrah kepadanya. Jadi islam universal, kerana ia merupakan titik temu dari semua ajaran agama yang benar. Sementara itu, tugas umat Nabi Muhammad dalam konteks keuniversalan ini, menurut al-quran adalah menjadi umat pnengah (wasit) dan saksi (al-syuhada) atas sekalian umat manusia. Umat Muhammad menjadi sikap islam yang universal itu menjadi nama bagi agama mereka, sebagai sebuah niat yang tulus ikhlas untuk berkomitmen kepadanya.⁸⁷

Makna lain (kedua) dari universalisme islam dapat ditekusuri dari watak kelenturan ajaran islam sendiri. Ajaran islam mengklaim sebagai yang melampaui jangkauan territorial dan waktu. Adagium yang sering digunakan untuk menjelaskan ini adalah *al-islamu salih likulli zaman wa makan* (islam itu layak untuk semua waktu dan tempat). Dasar dari keyakinan ini adalah kenyataan bahwa

⁸⁷ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana Prenadia Group, 2011, cet. 1) , hlm. 15.

alquran hanya memberi ketentuan-ketentuan bersifat umum dan global atas persoalan kemanusiaan yang selalu berubah. Jika ditemukan penjelasan al-quran yang terperinci, biasanya hal demikian hanya sedikit dan itupun yang berkaitan dengan watak dasar manusia yang tidak mungkin berubah. Menurut para ahli, maksud dari keumuman penjelasan al-qur'an adalah memberikan ruang kepada akal manusia. Untuk memikirkannya lebih jauh melalui lembaga ijtihd, sesuai dengan konteks situasi tempat dan zaman yang terus berubah. Konsekuensi dari keumuman penjelasan al-Qur'an itu menjadikan islam sangat Intur alias fleksibel, selalu dapat diperbarui mengikuti perbagai perubahan hidup manusia diseluruh dunia. Inilah salah satu sbab mengapa ajaran islam dan juga pradaban islam brwatak universal dan cosmopolitan.

Kedua pengertian tentang universalisme islam diatas bukan tidak dapat dikompromikan. Islam akan menjadi universal, ketika ia dapat dilepas dari klaim-klaim eksklusivisme dan kebekua doctrinal. Untuk menjadi agama universal, islam

harus dapat berkomunikasi dan berdialog dengan agama-agama lain di dunia, dengan mngedepankan, seperti dipesankan al-Qur'an, aspek-aspek kesamaan ajaran dasar (kalimantin sawa' common platform), dan membuang jauh-jauh fanatisme sempit yang mncerai-beraikan universalitas kemanusiaan. Islam juga dapat menjadi universal, jika ajaran-ajarannya yang bukan ajaran dasar (al-mutaghayyirat atau al-zhanniyyat), di luat ajaran-ajaran yang bersifat pokok (al-tsawabit atau al-mabadi'), bisa ditafsirkan ulang dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.⁸⁸

Menurut Ismail al-Faruqi, satu dari tiga hakikat dakwah islam adalah universalisme. Disebut demikian, karena objek dakwah adalah semua manusia, tanpa mengenal batasan tempat dan waktu. Semua manusia di dunia dalam pandangan dakwah adalah mad'u yang berkewajiban mendengar sruan kebenarannya. Dakwah menyeru semua manusia kejalannya, karena pada prinsipnya semua manuisa adalah makhluknya. Jadi, karena islam itu brewatak

⁸⁸ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Ibid.*, hlm. 16-20.

universal, maka dakwah sebagai undangan kepadanya juga harus berwatak universal. Persoalannya kemudian, apakah ini berarti dakwah bercita-cita agar semua manusia itu menerima islam sbagai agama, sbagaimana umat Muhammad beragama? Padahal dalam al-Qur'an ditgaskan bahwa keragaman umat beragama dalah ketentuan Allah bagi manusia. Kalau bgitu, apa yang ingin dicapai melalui sruan dakwah terhadap seluruh umat manusia?

Mrujuk pada dua pnjelasan tentang makna universalisme islam diatas, maka seruan dakwah, tak dimaksudkan semata-mata agar semua manusia menjadi satu agama.seperti diketahui, semua agama, kendatipun beragam, tetap memiliki titik kesamaan pandangan. Melalui kesamaan pandangan itu smua umat beragam diseru dan diharapkan dapat hidup berdampingan dan berkerja sama mngentaskan semua persoalan-persoalan kemanusiaan. Logika ini mengantar pada pandangan bahwa universalism dakwah, dimaksudkan mula-mula untuk menyeru umat manusia agar berkomitmen kepada ksamaan

pandangan yang dengannya manusia dapat merintis sebuah peradaban kemanusiaan yang kosmopolitan dan universal. Dalam pengertian ini, pernyataan bahwa semua manusia berkewajiban menerima seruan dakwah menjadi dapat diterima dan dibenarkan, serta bukanlah suatu utopia yang muluk, tetapi mungkin dan bisa diwujudkan.

Makna berikutnya dari universalisme dakwah adalah menjadikan islam sebagai agama universal-kosmopolitan. Artinya, tujuan dakwah adalah menjadikan agar seruannya diterima oleh semua manusia, terlepas dari ikatan-ikatan teritorial dan waktu. Kehidupan manusia itu amat dinamis yaitu cepat berubah, dan plural yaitu amat beragam. Menjadikan dakwah universal berarti mengharuskan islam untuk dapat disesuaikan dengan dinamika kehidupan manusia. Jika demikian, berarti dakwah harus berwatak progresif dan antisipatif dalam arti berorientasi ke depan, dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia secara keseluruhan.

Nilai-nilai ajaran universal harus dipahami sebagai nilai-nilai yang berlaku di sepanjang waktu dan tempat serta berlaku untuk semua kelompok manusia, tidak terbtasi oleh suatu formalitasme, seperti formalitasme menghadap Timur dan Barat (formalitasme Agama, bahasa, Bangsa ataupun Negara).⁸⁹

Menurut Cak-Nur yang pertama-tama menjadi sumber ide tentang universalisme Islam ialah pengertian perkataan “Islam” itu sendiri. Lebih jauh Cak-Nur melihat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntunan alami manusia, maka agama (*al-din*), yang secara harfiah antara lain berarti kutip “ketundukan”, “kepatuhan” atau “ketaatan”, yang akrenanya tidak sah tanpa sikap pasrah kepada Tuhan (*al-Islam*). Maka tidak ada agama tanpa sikap pasrah, karena keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati.²⁸ Bahwa setiap manusia di muka bumi apapun ras, bangsa dan agama mereka dapat memperoleh keselamatan selama mereka

⁸⁹ M. Habibullah, *Op. Cit* hlm. 10.

berpegang kepada tradisi keagamaan *al-Islam*, yaitu tradisi kepasrahan terhadap Allah.⁹⁰

Pemikiran tentang universalisme Islam Abdurrahman Wahid digali dari khazanah pemikiran Islam klasik. Menurut Abdurrahman Wahid, universalisme Islam tampil sebagai sebuah ajaran yang sempurna dalam lima buah jaminan dasar. Adapun kelima jaminan tersebut mencakup jaminan dasar atas (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, (2) keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama, (3) keselamatan keluarga dan keturunan, (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum, dan (5) keselamatan profesi. Kelima jaminan dasar tersebut menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat .

Pemikiran tentang universalisme Islam ini penting dipahami secara baik karena dapat menjadi dasar untuk memahami perbedaan yang ada. Perbedaan merupakan realitas yang tidak mungkin

⁹⁰ M. Habibullah., *Ibid*, Hlm12.

untuk dihindari. Sikap yang bijak adalah bagaimana memahami perbedaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari kehidupan. Pada perspektif inilah pemikiran Abdurrahman Wahid tentang universalisme Islam penting untuk ditelaah dan direkonstruksi agar sesuai dengan dinamika perkembangan zaman.⁹¹

3. Konsekuensi universalisme dakwah terhadap peradaban umat manusia.

Peradaban, paling tidak pada implikasinya, dapat dimaknai sebagai kemakmuran dan kesejahteraan. Hal ini demikian, karena sebuah peradaban mengharuskan adanya aspek kemajuan dan perbaikan taraf hidup kemanusiaan, baik segi materi maupun pengetahuan. Tradisi masyarakat dalam komunitas peradaban, juga berbeda secara kontras dengan masyarakat primitif (badui). Dalam masyarakat beradab, dikenal adanya norma-norma hidup bersama, keteraturan hidup, dan kesetiaan kepada pemimpin. Berbeda dengan masyarakat

⁹¹ Ngainun Naim, *Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi*, (IAIN Tulung Agung, Jawa Timur Kalam, Volume 10, No. 2, 2016), hlm. 431.

badui, masyarakat berperadaban menilai bahwa hidup bersosial adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat ditolak (al-insan madaniyyun bi al-tab'i). dalam hidup masyarakat soaila, ada hak dan kewajiban antar-individu yang mesti didistribusikan secara merata agar tidak terjadi konflik. Untuk itu, perlu disusun sebuah norma-norma hidup bersama yang dikelola oleh sebuah keteraturan system dibawah naungan pemimpin selama ia mampu menjamin berjalannya norma-norma itu dan memelihara stabilitas masyarakat.

Dakwah menyeru umat manusia agar hidup dalam sebuah masyarakat yang berkedaban. Untuk mencapai cita-cita ini, paling tidak dakwah harus dimaknai sebagai rekayasa melahirkan masa depan peradaban islam dengan langkah-langkah berikut.

Pertama, dakwah mengajak umat manusia agar membangun kehidupan yang damai, menghindari konflik dan pertentangan-pertentangan yang tidak perlu di antara kelompok-kelompok dan etnik masyarakat.

Kedua, untuk menuju hidup yang damai itu diperlukan suatu norma atau hukum, agar yang kuat tidak menindas yang lemah. Maka dakwah menyeru manusia agar meninggalkan gaya hidup atas kekerasan dan penindasan, mengajak mereka kepada hukum dan keadilan. Melalui hukum, hak-hak dan kewajiban individu dapat didistribusikan secara benar dan adil. Bagi mereka yang merugikan orang lain, akan dikenakan sanksi yang berlaku.

Ketiga, terkait dengan tingkah laku manusia yang tidak mungkin diawasi oleh hukum dakwah menyeru kepada sandaran moral manusia. Nilai-nilai moral sejati pun tidak mungkin dipaksakan, ia adalah tuntutan batin yang mengedap di bawah sadar manusia.

Keempat, dakwah meteru kepada egalitarianism, emansipasi, dan kesetaraan gender. Peradaban islam yang harus dibangun melalui dakwah, tidak bisa tidak, perlu mengafirmasi dan mengaplikasikan nilai-nilai keadilan dalam arti luas, termasuk menghormati peranan perempuan, tak

hanya dalam sector domestic, tetapi juga dalam ranah dan ruang kehidupan public.

Untuk mencapai harapan dan cita-cita di atas, dengan sendirinya dakwah islam, seperti doktrin islam itu sendiri, haruslah bersifat terbuka (inklusif), dan bukan tertutup (eksklusif). Ini berarti, dakwah harus membuka ruang yang lebar untuk adanya kritik konstruktif dari pihak mana pun di satu sisi, dan perlunya inovasi dan penyempurnaan yang terus menerus dan berkelanjutan di sisi lain. Menurut Sayyed Hosein Nasr, merupakan sebuah fakta historis bahwa keterbukaan peradaban islam dan kemampuan mengakomodasi kearifan local adalah faktor utama yang menyebabkan pesatnya penyebaran islam di dunia. Sementara watak sebuah peradaban itu adalah cosmopolitan pada dirinya, maka dakwah yang memelopori dan merencanakan lahirnya masa depan peradaban mestinya adalah dakwah yang universal dan kosmopolitan pula.

Peradaban sebagai wujud tertinggi dari kreasi akal budi manusia, peradaban adalah hasil pencapaian kerja keras dan perjuangan suatu umat.

Pencaapaian ini berbanding lurus dengan effort dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral kemanusiaan sebagai bahan dasar sebuah peradaban. Sudah menjadi ketentuan Allah (sunah Allah) terhadap manusia, bahwa peradaban ini akan dipergilirkan di antara umat manusia setaraf dengan komitmen keimanan dan kesaksian mereka terhadap Allah. Hikmah dijadikan manusia tidak seragam, tetapi plural, adalah sebagai ujian (liyabluakum fi ma atakum) dan agar mereka berlomba-lomba untuk mengggapai kebaikan itu (fastabiq al khairat). Manusia yang diciptakan tuhan dari pelbagai macam suku bangsa, ras, dan agama adalah agar saling mengenal (lita'arutu), yakni memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing untuk bekerja sama membangun suatu peradaban universal.⁹²

4. Kosmopolitanisme Kebudayaan Islam

Kosmopolitan atau cosmopolitanism merupakan ajaran yang memahami bahwa manusia pada dasarnya merupakan suatu komunitas, tanpa skat-skat kebangsaan, hal itu

⁹² Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Op.Cit.*, hlm. 21-22

dimungkinkan ketika berhubungan antar manusia dibangun berdasarkan moralitas. Kosmopolitanisme dapat dibangun dalam konteks persoalan-persoalan pemerintahan berskala dunia ataupun secara sederhana merujuk pada persoalan moral, ekonomi, hubungan politik atau bangsa berbeda yang memahami secara terbuka (*inklusif*) sedangkan orang yang konsisten terhadap ide kosmopolitanisme biasanya disebut kosmopolit.⁹³

Moralitas kosmopolitanisme diatas kemudian diadop oleh filosof barat modern, seperti Immanuel Peace (damai tiada henti) yang ditulis pada tahun 1795. Ia menerangkan bahwa hukum kosmopolitas berfungsi untuk membimbing seseorang pada prinsip luhur yang melindungi manusia dari kekjaman perang. Adapun yang menjadi dasar filosofis kosmopolitanisme adalah moral universalis (*moral universalist*), yang mengajarkan bahwa semua manusia apapun bangsanya, harus tunduk pada standar-standar moral yang sama. Batasan-batasan yang membedakan antar bangsa,

⁹³ M. Habibullah, *Universalisme dan Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam*, Op.Cit., hlm 115.

negara budaya atau sosial-kemasyarakatan secara moral tidaklah relavan.⁹⁴

Menurut Nurcholis Madjid, kosmopolitanisme islam dapat dilihat dari pancaran makna Islam, pandangan kesatuan kenabian (*wahdat al-nabawiyah, the unity of prophet*), serta konsistensi budaya Islam dengan semangat prinsip kesatuan Nabi. Namun demikian, kosmopolitanisme budaya islam juga mendapat pengesahan-pengesahan langsung dari kitab suci seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wihdat al-insaniyah; the unity humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdaniyat atau tauhid; the unity of God*).

Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan itu ditegaskan dalam al-Qur'an diantaranya QS. Yunus [10] : 19. Dan juga QS. Al-Baqarah[2] : 213. Dalam ayat tersebut memberi penjelasan bahwa kosmopolitanisme islam ada ketika muncul rasa kesatuan yang kuat dalam budaya manusia, dimana manusia dilihat sebagai kesatuan yang utuh, hal inilah yang kemudian memunculkan

⁹⁴ M. Habibullah, *Universalisme dan Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam, Ibid. hlm 117-118.*

iklim keterbukaan dan penerimaan terhadap budaya lain.⁹⁵

Komopolitanisme ini juga menampakkan diri dalam kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad, baik terhadap sisa-sisa peradaban Yunani kuno, Persia, hingga peradaban India. Islam dalam sejarahnya telah berdialog, dengan peradaban secular dan mistik, dimana filsafat dan gnostisisme telah menyumbang kontribusi besar bagi rasionalitas dan arah sufisme. Ini yang melahirkan filsafat

Islam, serta kecenderungan mistis dalam tasawuf, yang sering dirujuk pada kalangan Syi'ah. Kemampuan Islam dalam berdialog ini menunjukkan sikap terbuka dari metode pemikiran dan kelentukan esoteric, sehingga segenap peradaban yang cenderung tidak searah dengan peradaban fiqh, bisa diterima dan akhirnya membentuk peradaban Islam tersendiri. Pada titik ini, watak cosmopolitan berfungsi sebagai perluasan

⁹⁵ M. Habibullah, *Universalisme dan Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam*, *Ibid.* hlm 131-132.

aplikatif, serta prasyarat kondusif bagi terealisasinya ajaran universal dari Islam.⁹⁶

5. Sejarah munculnya Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme kebudayaan Islam

Wajah universalisme Islam sejak awal telah diperlihatkan oleh Nabi, melalui piagam Madinah yang menaungi warga Madinah ketika itu. Bermula dalam peristiwa hijrah, yang menjadi starting point peletakan dasar-dasar kehidupan yang universal dalam Islam. Hal itu dimungkinkan, karena Nabi di Madinah tidak saja bertindak sebagai pimpinan agama, tapi juga pimpinan politis yang memiliki kekuasaan terhadap seluruh penduduk Madinah yang plural. Karena itu dapat dikatakan bahwa peristiwa hijrah Nabi merupakan momentum terbentuknya Negara Madinah yang mengakui pluralis dalam tatanan kemasyarakatan yang terdiri dari berbagai agama dan suku, yang kemudian coba diikat dalam satu kesatuan pandangan universal yang diakui dan dijalankan bersama.

⁹⁶ Rusmala Dewi, *Universalisme Islam Dan Kosmopolitisme Peradaban*, (Nurani, Vol. 13, No. 1, Juni 2013), Hlm. 57

Melalui usaha-usaha diplomatis Nabi yang elegan, disertai dengan integritas pribadinya yang diakui semua kalangan masyarakat Madinah, wewenang keagamaan sebagai Nabi di kalangan umat Islam, dan otoritas (kekuasaan) yang diakui secara luas, maka Nabi berhasil membangun suatu komunitas masyarakat “muslim” pertama yang bebas dan merdeka. Terdiri dari pengikut Nabi yang hijrah dari Mekah (Muhajirin), penduduk asli Madinah yang memeluk Islam (Anshar), serta orang-orang Yahudi dan suku-suku Arab yang tetap bertahan pada agama nenek moyangnya (penyembah berhala/ paganism).

Untuk memperkokoh komunitas masyarakat baru tersebut, Nabi segera meletakkan dasardasar kehidupan bermasyarakat: Pertama, pembangunan masjid. Selain untuk tempat shalat, masjid juga difungsikan sebagai sarana mempersatukan umat muslim dalam pertalian jiwa (ashabiyah), dan tidakjarang masjid difungsikan sebagai sarana musyawarah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi sehari-hari. Bahkan ada indikasi kuat bahwa masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan di Madinah:

Kedua, pembentukan ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama muslim. Hal ini dibutuhkan untuk meminimalisir pertikaian antar umat Islam sendiri. Dalam hal ini nabi berupaya keras mempersaudarakan antara golongan Muhajirin dan Anshar, yang belum solid, dengan harapan akan memunculkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang hangat. Apa yang dilakukan Nabi tersebut merupakan bentuk persaudaraan baru kala itu, yaitu persaudaraan berdasarkan agama yang menggantikan bentuk persaudaraan berdasarkan hubungan darah dan klan-kesukuan;

Ketiga, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak seagama. Masyarakat Madinah tidak hanya terdiri dari komunitas muslim, meliputi pula komunitas yahudi dan orang-orang Arab penyembah berhala. Dalam rangka menciptakan stabilitas masyarakat, maka hubungan antara umat Islam dan umat non-Islam mesti dibina secara baik, dengan mengambil prinsip kebenaran universal yang terkandung dalam ajaran Islam.

Kosmopolitanisme Dalam Sejarah Islam sangat jelas terlihat dalam peri kehidupan Nabi dan para

pengikutnya. Para pengikut Nabi Muhammad diingatkan untuk selalu menyadari sepenuhnya kesatuan kemanusiaan itu dan berdasarkan kesadaran mereka membentuk pandangan budaya kosmopolit, yaitu sebuah pola budaya yang konsep-konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari dari seluruh umat manusia⁹⁷

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), watak kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu sesungguhnya telah tampak sejak awal pemunculannya. Peradaban itu, yang dimulai dengan cara-cara Nabi Muhammad SAW mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah hingga munculnya para ensiklopedis Muslim awal (seperti al- Jâhiz) pada abad ketiga Hijriyah, memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban-peradaban lain di sekitar dunia Islam waktu itu. Yaitu, mulai dari sisa-sisa peradaban Yunani kuno yang berupa Hellenisme hingga peradaban anak benua India.

Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, dan

⁹⁷ M. Habibullah., *Op.Cit*, hlm. 7-9.

heterogenitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang eklektik⁶⁸⁴ selama berabad-abad.⁹⁸

⁹⁸ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Universitas Islam Center Of Excellences: Integrasi dan Interkoneksi Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan*, (Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum (UNIPDU) Jombang), hlm. 1972-1973.

BAB XIII

MENELADANI ODEL DAKWAH WALISONGO

A. Pengertian Walisongo

Kata “wali” berasal dari bahasa Arab *wala*, atau *Waliya* yang berarti *qaraba* yaitu dekat. dalam Al Qur’an istilah ini dipakai dengan pengertian kerabat, teman atau pelindung. Seperti dijelaskan dalam Al Qur’an bahwa: “Allah pelindung (*Waliyu*) orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan atau (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung (*awliya*) mereka ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal didalamnya. (Q.S. Al-Baqarah: 257). Walisongo merupakan penyiar terpenting agama Islam di tanah Jawa. Mereka memiliki kelebihan dari masyarakat yang waktu itu masih menganut agama lama. Karena mereka dipandang sebagai orang-orang terdekat bahkan para kekasih Allah,

mereka diyakini memperoleh karunia tenaga-tenaga gaib. Para wali itu mempunyai kekuatan batin yang sangat berlebih, berilmu sangat tinggi, sakti berjaya-kawijaya.⁹⁹

Selanjutnya kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti angka sembilan. Namun, ada juga yang beranggapan bahwa *songo* berasal dari bahasa Arab “*tsana*” yang berarti sepadan atau terpuji. *Walisongo* berarti sembilan orang wali. Mereka adalah:

1. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)
2. Raden Rahmat (Sunan Ampel)
3. Ainul Yaqin (Sunan Giri)
4. Makdum Ibrahim (Sunan Bonang)
5. Raden Qosim (Sunan Derajat)
6. Raden Sahid (Sunan Kalijaga)
7. Raden Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)
8. Raden Umar Said (Sunan Muria)
9. Raden Fatahillah (Sunan Gunung Jati)

Mereka tidak hidup pada saat yang bersamaan. Namun satu sama lain memiliki

⁹⁹ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 17

keterkaitan erat, jika tidak sebagai ikatan darah atau dalam hubungan guru-murid.¹⁰⁰

Maulana Malik Ibrahim adalah walisongo yang tertua sunan ampel adalah anak dari Maulana Malik Ibrahim, sedangkan Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim atau disebut juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Derajat adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang, kemudian Sunan Muria adalah anak dari Sunan Kalijaga, dan Sunan Kudus merupakan murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang telah dahulu meninggal.

Era walisongo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain

¹⁰⁰ Ridin Shofwan, Wasit, *Islamisasi di Jawa*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 11-12.

yang berperan, namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung membuat walisongo ini lebih terkenal dibanding dengan yang lain.

B. Metode Dakwah Walisongo

Meskipun tidak membawa bendera tertentu kecuali Islam dan *Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*, metode dakwah yang digunakan Walisongo adalah penerapan metode yang dikembangkan para sufi Sunni dalam menanamkan ajaran Islam melalui keteladanan yang baik. Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, metode yang digunakan oleh Walisongo dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu:

1. Al Hikmah (kebijaksanaan), Al Hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilah, dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u

(objek dakwah). Sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kudus.

2. Al-Mau'izha Al-Hasanah (nasihat yang baik), yaitu memberi nasihat dengan kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman. Inilah yang dilakukan oleh para wali.
3. Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan (berbantah-bantahan dengan jalan sebaik-baiknya), tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling

menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut. sebagaimana dakwah sunan Ampel kepada Adipati Aria Damar dan Sunan Kalijaga kepada Adipati Pandanarang.

Para Walisongo juga mempunyai semboyan yang terekam hingga saat ini, yaitu:

- Ngluruk Tanpo Wadyo Bolo
- Mabur Tanpo Lar
- Mletik Tanpo Sutang
- Senjoto Kalimosodo
- Digdoyo Tanpo Aji
- Perang Tanpo Tanding
- Menang Tanpo Ngesorake
- Mulyo Tanpo Punggowo
- Sugih Tanpo Bondo

Para Walisongo berdakwah dengan mempunyai sifat-sifat diantaranya:

- Mempunyai sifat Mahabbah atau kasih sayang, menghindari pujian karena segala pujian hanya milik Allah SWT.
- Selalu risau dan sedih apabila melihat kemaksiatan, semangat berkorban harta dan jiwa, dan selalu memperbaiki diri.
- Senantiasa mencari ridho Allah.
- Sabar menjalani kesulitan.
- Istiqomah, Tawadhu, dan tidak mudah putus asa.¹⁰¹

Dalam melakukan misinya terjadi pembagian kerja yang sangat sinergis walaupun mereka tidak hidup dalam satu zaman. Hal ini dapat dilihat dari pembagian kerja dengan mengambil resening formasi 5, 3, 1. Yakni lima di Jawa Timur, tiga di Jawa Tengah, dan satu di Jawa Barat. dan pembagian tersebut didasarkan atas kondisi yang terjadi pada mad'u pada saat itu. Pertimbangan orientasi kegiatan dakwah diarahkan pada pusat-pusat kekuasaan politik. Ini

¹⁰¹ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, (kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2009), hlm.121-124.

dapat dilihat dimana wilayah yang dijadikan basis teritorial kegiatan dakwah wali di Jawa Timur ternyata memiliki bandar atau kota pelabuhan.¹⁰²

C. Pola Dakwah Walisongo

1. Maulana Malik Ibrahim

Nama lain dari Maulana Malik Ibrahim adalah Maulana Magribi, dan Maulana Ibrahim. Menurut tradisi atau Babad Jawa, beliau adalah seorang ulama dari Tanah Arab, keturunan Zainal Abidin, cicit Nabi Muhammad. Sementara Hamka menulis bahwa beliau ini berasal dari Kasyan, Persia, dan seorang bangsa Arab keturunan Rasulullah yang datang ke Jawa sebagai penyebar agama Islam. Pola dakwah Islam yang berhasil beliau kembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Bergaul dengan para remaja
- b. Membuka pendidikan pesantren

¹⁰² Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2006), hlm. 173

2. Sunan Ampel

Gelar Sunan Ampel adalah Raden Rahmat, sedangkan nama mudanya adalah Ahmad Rahmatullah. Beliau adalah putra dari Ibrahim Asmorokandi seorang ulama kamboja yang kemudian menikah dengan putri Majapahit. Beberapa pola dakwah yang dikembagkan oleh Sunan Ampel adalah:

- a. Menyerukan dan melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan wali sebelumnya.
- b. Menyiapkan dan melatih generasi-generasi Islam yang dapat diandalkan.
- c. Membangun hubungan silaturrahi dan persaudaraan dengan putra pertiwi (pribumi).
- d. Mempelopori pendirian masjid Agung Demak.
- e. Melebarkan wilayah dakwahnya, yaitu dengan mengutus para kepercayaannya untuk berdakwah kewilayah lain.

3. Sunan Giri

Nama lain dari Sunan Giri adalah Joko Samudro, Raden Paku, Prabu Sumatra. Selain nama tersebut beliau juga memiliki gelar, yaitu sultan Abdul Faqih karena sangat yakin dan mendalam Ilmu Fiqihnya. Beliau adalah putra dari Maulana Ishak. Namun secara keseluruhan pola dakwah yang telah dikembangkan beliau adalah:

- a. Membina kader Da'i inti, yaitu mereka yang di didik di perguruan Giri.
- b. Mengembangkan Islam keluar Jawa.
- c. Menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat secara luas, yaitu dengan mewujudkan gamelan sekatan, kesenian wayang kulit yang sarat berisikan ajaran Islam, merintis permainan-permainan anak yang berisikan ajaran Islam serta mengarang lagu-lagu jawa yang disisipi dengan ajaran Islam.

4. Sunan Kudus

Namam lain dari Sunan Kudus adalah Ja'far Shadiq, Raden Undung, atau Raden Untung, dan Raden Amir Haji. Sunan Kudus terkenal sebagai ulama besar yang menguasai ilmu hadits, ilmu tafsir Al Qur'an, ilmu sastra, mantik, dan terutama sekali ilmu fiqh. Dengan ketinggian ilmunya itulah, maka kemudian beliau dijuluki "*Waliyul Ilmi*" yang artinya wali yang menjadi gudang ilmu.

Pola dakwah yang dikembangkannya banyak yang bercorak pada bidang kesenian. Salah satu karya ciptanya yang terkenal adalah Gending Maskumambang dan Mijil. Dalam menarik simpati masa, beliau meleburkan diri dengan budaya setempat, sehingga lebih menarik dan merakyat. Seperti yang dilakukan pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Banyak warga yang berduyun-duyun datang untuk menyaksikannya. Dan inilah yang dimanfaatkan untuk dakwah islam. Di gapura

masjid semua orang harus membaca dua kalimat sahadat terlebih dahulu sebelum memasukinya. Dan inilah yang kemudian disebut dengan syahadatain suatu ucapan dalam dakwah Islam. Yang di Jawa Tengah dan Jawa Timur terkenal dengan ucapan sekaten (dari asal syahadatain).

5. Sunan Bonang

Jika Sunan Giri mendapat julukan Prabu Smuatra, maka Sunan Bonan mendapat julukan nama Prabu Nyorokusumo. Namun ketika remaja Sunan Bonang memiliki nama Maulana Makhdum Ibrahim. Beliau adalah putra dari Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila. Program dakwah yang dikembangkannya adalah:

- a. Pemberdayaan dan peningkatan jumlah dan mutu kader Da'i.
- b. Memasukkan pengaruh Islam kedalam kalangan bangsawan keraton Majapahit.
- c. Terjun langsung ketengah-tengah masyarakat.

d. Melakukan kodifikasi atau pembukuan dakwah.

6. Sunan Derajat

Nama asli dari Sunan Derajat adalah Syarifuddin Hasyim, merupakan putra Sunan dari Ampel. Adapun pola dakwah yang telah dikembangkannya adalah:

- a. Mendirikan pusat-pusat atau pos-pos bantuan yang diatur sedemikian rupa, sehingga mempermudah dalam pengaturan dan penyaluran bagi masyarakat yang membutuhkan.
- b. Membuat kampung-kampung percontohan.
- c. Menanamkan ajaran kolektivisme.
- d. Di dalam kesenian beliau menciptakan tembang-tembang jawa, yaitu pungkur.

7. Sunan Gunung Jati

Nama lengkapnya adalah Syarif Hidayatullah putra dari Syarif Abdullah dan Nyai Larasantang. Startegi metode pengembangan dakwah yang dilakukan

Sunan Gunung Jati lebih terfokus pada job description atau pembagian tugas diantaranya adalah dengan melakukan:

- a. Melakukan pembinaan intern kesultanan dan rakyat yang masuk dalam wilayah demak ditangan wali senior. Dengan progam utamanya adalah masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah harus segera di Islamkan karena mereka merupakan kekuatan pokok.
- b. Melakukan pembinaan terhadap luar daerah dengan menyerahkan tanggung jawabnya kepada para pemuda.

8. Sunan Kalijaga

Suana Kalijaga memiliki nama lain Muhammad Said atau Joko Said. Putra dari Raden Tumanggung Wilotileto merupakan seorang bupati Tuban. Sunan Kalijaga merupakan wali yang sangat dekat dengan masyarakat muslim tanah Jawa melebihi yang lainnya, sehingga banyak dongeng-dongeng yang menyelimutinya pada masa

kehidupannya. Pola dakwah yang telah dikembangkannya adalah:

- a. Mendirikan pusat pendidikan di kadilangu.
- b. Berdakwah lewat kesenian.
- c. Memasukkan hikayat-hikayat Islam kedalam permainan wayang.

9. Sunan Muria

Nama lain dari Sunan Muria adalah Raden Prawoto, Raden Umar Syahid. Beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga dan Dewi Saroh. Seperti dengan Wali-wali sebelumnya pola dakwah yang beliau kembangkan banyak yang sarat dengan ajaran Islam yang berbentuk seni. Adapun pola dakwah yang dilakukan oleh Sunan Muria adalah:

- a. Menjadikan daerah-daerah pelosok pegunungan menjadi pusat kegiatan dakwah.

- b. Berdakwah melalui jalur kesenian. Dengan menciptakan gending sinom, kinanti dan sebagainya.¹⁰³

D. Karya-karya dari Walisongo

Nama Tokoh	Hasil Karya
Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)	Kesenian: Tembang Suluk, Gundul-gundul Pacul, dll Pendidikan: Pondok pesantren di Leran, Gresik
Sunan Ampel (Raden Rahmat)	litik: Rancangan kerajaan Islam Demak
Sunan Bonang (Maulana Makdum Ibrahim)	senian: Gending, Tembang Tombo Ati, Suluk.
Sunan Giri (Raden Ainul Yakin)	rmmainan Jelungan, Gendi Ferit, Jor, Gulo Anti, Cublak-cublak Suweng,

¹⁰³ *ibid.*, hlm. 174-180

	Lir Ilir, dll. Kendang Asmorodono dan Pucung
Seni Derajat	Seni: Tembang Pangkur dan Gamelan Singomengok
Seni Kudus	Seni: Cerita agama Maskumambang dan Mijil
Seni Muria	Seni: Tembang dakwah Sinom dan Kinanti
Seni Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)	Seni kerajaan Banten
Seni Kalijaga (Raden Mas Syahid)	Seni: Koguru Masjid Demak yang terbuat dari tatal melan Ngawilaga melan Guntur Madu melan Nyai Sekati melan Kiai Sekati ayang Kulit Purwo ju Takwo

	mbang Dhandhanggulo in Batik motif garuda air puji-pujian pesantren ¹⁰⁴
--	---

¹⁰⁴ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 100